

MODUL AJAR
BAB 3 : KONFLIK SOSIAL
SUB BAB 1 : KONFLIK SOSIAL

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	:
Satuan Pendidikan	: SMA
Kelas / Fase	: XI (Sebelas) - F
Mata Pelajaran	: Sosiologi
Prediksi Alokasi Waktu	: 10 JP / 5 JP (per minggu)
Tahun Penyusunan	: 20

B. KOMPETENSI AWAL

Bab III merupakan materi lanjutan yang membahas mengenai konflik sosial. Konflik sosial berasal dari dampak lanjutan permasalahan sosial akibat pengelompokan sosial yang tidak terselesaikan. Oleh karena itu, peserta didik perlu memahami konsep konflik sosial, kekerasan, dan dampaknya dalam masyarakat. Selanjutnya, pemahaman mengenai upaya penyelesaian hingga penelitian untuk mengatasi konflik sosial perlu diberikan kepada peserta didik. Selama ini, penanganan konflik hanya dipahami dalam bentuk-bentuk akomodasi. Padahal, sosiologi memiliki alat analisis konflik yang dapat dimanfaatkan untuk memetakan konflik sehingga diperoleh solusi yang kontekstual.

Bapak/Ibu Guru perlu membimbing peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan menyusun pemecahan konflik secara kritis melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penyelidikan perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Model pembelajaran berbasis masalah, *discovery*, atau proyek dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa model tersebut bukan proses instan yang dapat dicapai dalam satu kali tatap muka.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global

D. SARANA DAN PRASARANA

- | | | |
|-----------------------|----------------------------|----------------------------------|
| 1. Gawai | 4. Buku Teks | 7. Handout materi |
| 2. Laptop/Komputer PC | 5. Papan tulis/White Board | 8. Infokus/Proyektor/Pointer |
| 3. Akses Internet | 6. Lembar kerja | 9. Referensi lain yang mendukung |

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

F. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Peserta didik mampu mendeskripsikan konsep konflik sosial dan kekerasan melalui pengamatan di lingkungan sekitar.
- Peserta didik mampu mengomunikasikan faktor penyebab konflik sosial setelah melakukan diskusi kelompok.
- Peserta didik mampu mengidentifikasi macam-macam konflik sosial secara kontekstual melalui penelusuran kasus di kehidupan sehari-hari.
- Peserta didik mampu membedakan konflik sosial dan kekerasan melalui identifikasi ragam kasus.
- Peserta didik mampu menjelaskan dampak konflik sosial di kehidupan sehari-hari melalui identifikasi ragam kasus.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Mendeskripsikan konsep konflik sosial dan kekerasan melalui pengamatan di lingkungan sekitar.
- Mengomunikasikan faktor penyebab konflik sosial setelah melakukan diskusi kelompok.
- Mengidentifikasi macam-macam konflik sosial secara kontekstual melalui penelusuran kasus di kehidupan sehari-hari.
- Membedakan konflik sosial dan kekerasan melalui identifikasi ragam kasus.
- Menjelaskan dampak konflik sosial di kehidupan sehari-hari melalui identifikasi ragam kasus.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- Kalian tentu pernah berjabat tangan. Selain untuk berkenalan, apa makna lain dari berjabat tangan? Coba kemukakan pendapat kalian di depan kelas secara santun.
- Jelaskan pengertian konflik sosial! Identifikasilah faktor penyebab konflik sosial! Apa saja jenis konflik sosial?
- Apakah semua konflik selalu disertai dengan kekerasan? Deskripsikan konsep kekerasan menurut pemahaman kalian!

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Bapak/Ibu Guru perlu membangun suasana belajar dengan menunjukkan ekspresi semangat, senyum, salam, dan sapa terhadap peserta didik. Selain itu, Bapak/Ibu Guru memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai sebagai pengamalan sikap bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Kesiapan belajar peserta didik dapat ditunjukkan melalui berbagai cara. Misalnya, memeriksa kebersihan kelas, memeriksa kondisi peralatan belajar yang akan digunakan, dan melakukan komunikasi secara langsung untuk mengecek kehadiran peserta didik sesuai buku presensi.
- Bapak/Ibu Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu mendeskripsikan konsep dan faktor penyebab konflik sosial. Selanjutnya, peserta didik dapat menyimak **Apersepsi** pada

Buku Siswa sebagai pengantar untuk membahas materi pada kegiatan inti. Bapak/Ibu Guru juga dapat menyampaikan apersepsi melalui pertanyaan berikut.

- Kalian tentu pernah berjabat tangan. Selain untuk berkenalan, apa makna lain dari berjabat tangan? Coba kemukakan pendapat kalian di depan kelas secara santun. Orang yang berjabat tangan tidak selalu diartikan sebagai dua orang yang baru saja berkenalan atau berjumpa. Berjabat tangan dalam konflik dapat dimaknai sebagai kesepakatan damai oleh pihak-pihak yang bertikai. Jabat tangan merupakan simbol bahwa pihak-pihak yang berkonflik sepakat untuk melakukan perdamaian. Oleh karena itu, budaya berjabat tangan dapat menjadi salah satu cara untuk membangun kehidupan harmonis dalam masyarakat.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Sebelum masuk pada materi konflik sosial, Bapak/Ibu Guru disarankan melakukan **Uji Pengetahuan Awal** sesuai petunjuk pada Buku Siswa. Sebaiknya soal dikerjakan secara individu pada buku tugas masing-masing, lalu ditukarkan dengan teman sebangku dan dibahas bersama-sama. Adapun kunci jawaban dan pembahasan aktivitas **Uji Pengetahuan Awal** yang dapat Bapak/Ibu Guru gunakan sebagai berikut.

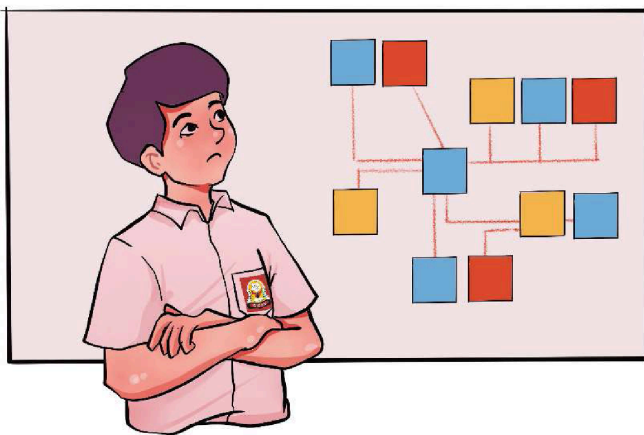
No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Perbedaan sosial menjadi satu-satunya akar masalah munculnya konflik sosial.		√
	Alasan: Konflik dapat terjadi bukan hanya karena adanya perbedaan sosial, tetapi juga perbedaan kepentingan, perbedaan kebudayaan, miskomunikasi, dan perubahan sosial dalam masyarakat.		
2	Konflik sosial merupakan tindakan menyakiti pihak lawan, baik secara fisik maupun nonfisik.		√
	Alasan: Konflik sosial merupakan perselisihan atau perseteruan antarpihak akibat benturan perbedaan atau kepentingan mencapai tujuan dengan mengalahkan pihak lawannya. Sebagian konflik sosial dapat disertai dengan kekerasan. Akan tetapi, ada juga konflik yang tidak disertai dengan kekerasan. Misalnya, konflik akibat perbedaan pendapat antar anggota keluarga.		
3	Setelah melakukan perdamaian, konflik sosial berpotensi muncul kembali karena perbedaan sosial merupakan kondisi yang mutlak dalam kehidupan sosial masyarakat.	√	
	Alasan: Jika perdamaian pascakonflik sosial tidak dipelihara dan dijaga dengan baik, konflik sosial berpotensi kembali terjadi. Kondisi ini juga dilandasi oleh sifat masyarakat yang dinamis atau selalu mengalami perubahan.		
4	Kekerasan merupakan perwujudan dari konflik yang tidak terselesaikan.	√	
	Alasan: Kekerasan terjadi karena pertentangan yang tidak dapat diterima oleh pihak-pihak berkonflik. Akhirnya, konflik pun dilampiaskan dalam bentuk kekerasan berupa fisik, verbal, ataupun simbolik.		
5	Kekerasan hanya dapat diselesaikan melalui jalur hukum.		√
	Alasan: Terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk melakukan perdamaian akibat kekerasan. Tindak kekerasan dapat diselesaikan melalui mediasi apabila kedua pihak sepakat mengakhiri konflik dan kekerasan secara kekeluargaan. Jika		

	tindak kekerasan berat, maka perlu diselesaikan melalui jalur hukum. Selain untuk memberikan efek jera, upaya hukum bertujuan melindungi korban tindak kekerasan.	
6	Konflik sosial hanya dapat diselesaikan jika kita mengetahui kronologi dan posisi pihak-pihak yang terlibat.	√
	Alasan: Penyelesaian konflik sosial hanya dapat dilakukan jika kronologi dan posisi antarpihak diketahui dengan baik. Dengan demikian, peta konflik dapat digunakan untuk menganalisis konflik yang terjadi.	

- Bapak/Ibu Guru dapat memberikan umpan balik terhadap jawaban yang disampaikan peserta didik melalui aktivitas **Uji Pengetahuan Awal**. Contoh jawaban yang dapat digunakan Bapak/Ibu Guru sebagai berikut.

No.	Setuju	Tidak Setuju
1	Sayangnya jawaban yang kamu pilih masih kurang tepat. Selanjutnya, mari kita pelajari konflik sosial dimulai dari konsepnya terlebih dahulu.	Hebat! jawaban yang kamu pilih sudah tepat. Penyebab konflik sosial tidak selalu karena perbedaan sosial, misalnya karena salah paham dan perubahan sosial.
2	Jawabanmu kurang tepat. Setelah ini kita akan mempelajari lebih lanjut mengenai konsep konflik sosial.	Jawaban kamu tepat. Konflik yang disertai dengan tindakan menyakiti pihak lain dapat diartikan sebagai tindak kekerasan.
3	Bagus! Jawaban yang kamu pilih sudah benar. Konflik sosial berpotensi kembali terjadi jika pihak-pihak yang terlibat tidak dapat menjaga komitmen memelihara perdamaian.	Jawaban yang kamu pilih belum tepat. Kamu tentu masih ingat bahwa kelompok sosial selalu mengalami dinamika. Artinya, potensi konflik akan selalu ada.
4	Bagus, konflik yang berlarut-larut dapat mendorong kekecewaan mendalam sehingga muncul aksi kekerasan.	Jawaban kamu belum tepat. Kekerasan adalah upaya menyakiti pihak lawan. Perhatikan kata kunci berikut, konflik berarti pertentangan, sementara kekerasan berarti tindakan menyakiti pihak lain.
5	Jawaban kamu masih kurang tepat. Kekerasan tidak selalu diselesaikan melalui pengadilan. Musyawarah harus diutamakan dalam setiap penyelesaian masalah. Akan tetapi, jika kekerasan yang dilakukan tergolong berat maka jalur hukum perlu dilakukan.	Pilihan jawaban yang tepat! Kekerasan tidak selalu diselesaikan melalui pengadilan sebab pada beberapa kasus kekerasan dapat diselesaikan melalui mediasi.
6	Jawaban kamu tepat. Konflik sosial dapat diselesaikan ketika informasi yang diperoleh utuh. Oleh karena itu, penyelidikan untuk memperoleh kronologi kejadian yang utuh perlu dilakukan.	Jawabanmu belum tepat. Coba bayangkan, jika seseorang meminta penyelesaian konflik kepadamu tentu kronologi peristiwa kejadian harus diketahui terlebih dahulu. Kemudian kamu baru dapat memberikan saran yang sesuai.

- Hasil Uji **Pengetahuan Awal** dapat Bapak/Ibu Guru manfaatkan sebagai penguatan konsep di awal pemaparan materi. Selain itu, soalsoal yang disajikan dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam memahami materi yang akan disajikan.
- Bapak/Ibu Guru dapat menyampaikan garis besar materi, yaitu konsep dan faktor penyebab terjadinya konflik. Konsep konflik sosial dikemukakan oleh beberapa tokoh sosiologi. Selain itu, ada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial. Konsep mengenai konflik sosial tersebut harus benar-benar dipahami terlebih dahulu oleh peserta didik.
- Pembelajaran diperdalam dengan mengerjakan **Aktivitas** pada Buku Siswa. Peserta didik diminta menulis ragam faktor penyebab konflik sosial. Bapak/Ibu Guru dapat menggunakan papan tulis atau karton besar untuk mengumpulkan jawaban peserta didik, seperti ilustrasi berikut.



- Pembelajaran dapat dikembangkan dengan mengidentifikasi contoh konflik dalam kehidupan sehari-hari. Setiap penyebab konflik sosial diberi contoh yang relevan. Misalnya, dengan menggunakan model *make a match*. Bapak/Ibu Guru menyiapkan kartu berisi macammacam faktor penyebab konflik, misalnya menggunakan kertas warna merah. Sementara itu, contoh konflik ditulis pada kertas warna putih.
- Setiap peserta didik menerima satu kartu, bisa berwarna merah atau putih. Selanjutnya, peserta didik diminta menemukan pasangan kartu yang sesuai. Bapak/Ibu Guru kemudian memeriksa kesesuaian pasangan kartu dan menilai jawaban peserta didik. Dengan demikian, pemahaman peserta didik dapat meningkat dengan baik.
- Pertemuan minggu ini juga membahas tentang dampak konflik sosial. Dampak konflik dapat dilihat dari jenis konfliknya, yaitu intrapersonal, interpersonal, *intergrup*, *intrasociety*, dan internasional. Konflik sosial dapat menyebabkan dampak negatif dan positif. Artinya, tidak semua dampak pada peristiwa konflik dan kekerasan dapat disamakan. Perlu penyelidikan dan data yang memadai untuk mengidentifikasi dampak konflik dan kekerasan.
- Bapak/Ibu Guru dapat menggunakan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran ini. STAD merupakan salah satu model *cooperative learning*. Adapun langkahlangkah yang dapat dilakukan sebagai berikut. Pertama, peserta didik membentuk kelompok berjumlah 4-5 orang. Kedua, Bapak/Ibu Guru menyampaikan materi mengenai ragam konflik sosial, serta diperdalam dengan perbedaan antara konflik dan kekerasan.
- Bapak/Ibu Guru dapat mengarahkan setiap kelompok mencari tiga berita tentang konflik sosial melalui surat kabar, majalah, atau internet sesuai dengan rubrik **Aktivitas** di Buku Siswa. Peserta didik menulis berita yang telah ditemukan pada kolom yang tersedia. Adapun contoh konflik yang mungkin ditemukan peserta didik sebagai berikut.

Aktivitas

Hasil identifikasi contoh konflik dan jenis konflik sosial.

Contoh Konflik	Jenis Konflik
Sengketa batas desa.	Konflik dalam konteks ekonomi, sumber daya, dan berdasarkan pihak yang berkonflik antarkelompok.
Tawuran pelajar.	Konflik jangka pendek, bersenjata kecil, skala mikro, dan konteks organisasi.
Demo buruh.	Dampak destruktif, konteks ekonomi, motivasi kebutuhan sosial, konflik vertikal, dan <i>intergrup</i> .

Catatan:

Satu contoh konflik dapat dilihat dari beberapa jenis konflik, tergantung dari konteks serta sumber yang memengaruhinya. Oleh karena itu, Bapak/Ibu Guru perlu melihat penjelasan dari peserta didik.

- Bapak/Ibu Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok mengemukakan hasil temuannya di kelas. Bapak/Ibu Guru memberikan penghargaan, tanggapan, dan saran atas hasil pekerjaan peserta didik.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Kegiatan penutup dilakukan bersama peserta didik dengan menarik kesimpulan materi yang disajikan. Bapak/Ibu Guru juga dapat melakukan tanya jawab untuk memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik. Peserta didik dimotivasi mengemukakan pendapat atas proses pembelajaran yang sudah berlangsung. Selanjutnya, mereka diminta mengajukan saran atau usulan proses pembelajaran berikutnya. Pelajaran kemudian ditutup dengan doa.

PERTEMUAN KE-2

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Kegiatan Pembelajaran dimulai dengan doa bersama. Bapak/Ibu Guru memeriksa kehadiran peserta didik dan memberikan motivasi pembelajaran. Selain itu, Bapak/Ibu Guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengingat kembali materi pelajaran sebelumnya. Misalnya, menggunakan instruksi berikut. Jelaskan pengertian konflik sosial! Identifikasilah faktor penyebab konflik sosial! Apa saja jenis konflik sosial?
- Bapak/Ibu Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu membedakan konflik dan kekerasan serta mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan. Misalnya, Bapak/Ibu Guru mengajukan pertanyaan berikut. Apakah semua konflik selalu disertai dengan kekerasan? Deskripsikan konsep kekerasan menurut pemahaman kalian!
- Bapak/Ibu Guru memberikan tanggapan atas jawaban yang disampaikan peserta didik. Misalnya, dengan memberikan saran atau masukan contoh sikap yang harus mereka terapkan, yaitu toleransi dan musyawarah.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Materi dapat diperdalam dengan membahas perbedaan konflik dan kekerasan. Kekerasan merupakan perwujudan konflik yang dapat diekspresikan dalam bentuk fisik, verbal, dan mental. Bapak/Ibu Guru dapat memperkaya materi dengan meminta peserta didik menyimak rubrik **Pengayaan** pada Buku Siswa. Terdapat infografis yang memuat macam-macam perilaku perundungan yang tergolong kriminal. Melalui informasi tersebut, Bapak/Ibu Guru perlu menyisipkan imbauan dan penanaman karakter agar tidak melakukan tindakan serupa.
- Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik mengerjakan **Aktivitas** pada Buku Siswa. Kunci jawaban yang dapat digunakan untuk memperkuat jawaban peserta didik sebagai berikut.

Aktivitas

1. Setujukah kalian bahwa perempuan merupakan kelompok yang rentan mengalami kekerasan? Berikan alasannya.

Jawaban:

Setuju, karena data pada infografis menunjukkan bahwa sekitar 42,7% perempuan yang belum menikah pernah mengalami kekerasan, berupa kekerasan seksual dan fisik.

Adapun sebagian pelakunya adalah pacar, yaitu sekitar 2.090. Selain itu, kekerasan yang dialami perempuan merupakan cermin dominasi dan diskriminasi.

2. Haruskah perempuan memperoleh perlindungan khusus dari pemerintah?

Jawaban:

Harus, karena perempuan masih rentan mengalami berbagai tindak kekerasan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran pemerintah untuk memberikan penguatan bagi perempuan, misalnya melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

- Setelah membahas soal yang tersedia pada rubrik **Aktivitas**, Bapak/ Ibu Guru melakukan penilaian berdasarkan jawaban yang diberikan peserta didik. Bapak/Ibu Guru dapat memindahkan pertanyaan pada aplikasi sederhana, misalnya *google form* agar mudah mendokumentasikan dan mengolah hasil penilaian. Instrumen yang bisa digunakan sebagai berikut.

Tabel 3.2 Instrumen penilaian aktivitas minggu kedua puluh dua

No.	Nama	Ketepatan Jawaban				Keluasan Pengetahuan				Jumlah
		4	3	2	1	4	3	2	1	

Keterangan penilaian:

4 = Sangat bagus/baik,

3 = Bagus/baik,

2 = Cukup bagus/baik,

1 = membutuhkan pendampingan.

$$\text{Penilaian (penskoran)} = \frac{\text{Total nilai siswa}}{\text{Total nilai maksimal}} \times 100$$

- Pembelajaran pada minggu ini juga membahas tentang dampak konflik sosial. Bapak/Ibu Guru dapat menerapkan metode pemecahan kasus. Bapak/Ibu Guru dapat meminta peserta didik membentuk kelompok dengan anggota yang terdiri atas 4-5 orang. Jika peserta didik sudah memiliki kelompok pada aktivitas sebelumnya, Bapak/ Ibu Guru dapat menggunakan kelompok yang telah terbentuk.
- Bapak/Ibu Guru bisa mengajak peserta didik mencermati laporan tentang perundungan di Indonesia yang dikeluarkan oleh UNICEF pada tahun 2020 sebagai contoh kasus. Laporan tersebut dapat Bapak/Ibu Guru akses melalui penelusuran internet menggunakan kata kunci tersebut atau diunduh pada laman <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf>.
- Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik mengerjakan **Aktivitas** yang tersedia di Buku Siswa. Adapun kunci jawaban yang dapat digunakan untuk memberi penguatan kepada peserta didik sebagai berikut.

Aktivitas

1. Sebutkan bentuk kekerasan fisik berdasarkan data pada infografis!

Jawaban:

Bentuk kekerasan berdasarkan data pada infografis, yaitu fisik, verbal, dan psikologis. Bentuk kekerasan fisik misalnya, dipukul dan disuruh-suruh oleh peserta didik lain.

2. Sebutkan bentuk kekerasan nonfisik berdasarkan data pada infografis!

Jawaban:

Bentuk kekerasan nonfisik berdasarkan data pada infografis, yaitu verbal seperti diancam dan diejek. Adapun kekerasan psikologis, yaitu pengucilan dan penyebaran rumor.

3. Jelaskan dampak yang dirasakan anak berdasarkan kasus pada infografis!

Jawaban:

Korban dapat merasa depresi dan marah, mudah tersinggung, sering berbohong, dan menarik diri dari kelompok.

4. Buatlah rekomendasi pencegahan kasus pada infografis!

Jawaban:

Rekomendasi pencegahan kasus, yaitu (1) sosialisasi mengenai bahaya perundungan; (2) menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan di sekolah; (3) membentuk gugus pencegahan tindak kekerasan di sekolah; serta (4) melaporkan kepada guru segala tindakan yang berpotensi mengarah pada kekerasan.

- Bapak/Ibu Guru meminta peserta didik untuk menyampaikan jawaban hasil diskusi secara bergantian berdasarkan urutan kelompok di depan kelas. Peserta didik lainnya mendengarkan dan diberi kesempatan untuk merespons pekerjaan kelompok penampil.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Bapak/Ibu Guru mengajukan pertanyaan berikut untuk membimbing proses penarikan kesimpulan pembelajaran. Apa saja dampak konflik dan kekerasan? Setelah membaca dan mengerjakan **Aktivitas**, bagaimana sikap yang perlu kalian miliki ketika menghadapi kasus konflik dan kekerasan? Bapak/Ibu Guru meminta beberapa peserta didik yang belum berpartisipasi aktif selama pembelajaran untuk menjawab pertanyaan tersebut. Selanjutnya, Bapak/Ibu Guru memberikan tanggapan dan penguatan tambahan agar peserta didik benar-benar memahami materi.
- Bapak/Ibu Guru berkolaborasi dengan peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran selanjutnya (*assessment for learning*). Misalnya, meminta peserta didik mengisi angket. Hasil angket dapat Bapak/Ibu Guru gunakan untuk mengembangkan model, metode, atau pemanfaatan media yang cocok untuk peserta didik. Contoh angket sebagai berikut.

Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
Saya rasa guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas.		
Saya rasa guru sudah menggunakan media yang bervariasi.		
Saya rasa guru menjelaskan materi secara jelas dan tidak terlalu cepat.		
Saya rasa guru memberikan kesempatan kepada saya dan teman-teman untuk berpendapat.		
Saya rasa guru memberikan alternatif sumber belajar yang terjangkau dan bervariasi.		

- Bapak/Ibu Guru memotivasi peserta didik agar memiliki semangat belajar tinggi. Misalnya, dengan memberikan apresiasi atas hasil kerja mereka. Pelajaran kemudian ditutup dengan doa.

E. ASESMEN / PENILAIAN

Uji Pengetahuan Awal

Kalian pernah mendengar istilah konflik dan kekerasan, bukan? Apakah pemahaman kalian terhadap kedua konsep tersebut sudah tepat? Kalian dapat mengetahuinya dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom Setuju atau Tidak Setuju pada pernyataan berikut!

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Perbedaan sosial menjadi satu-satunya akar masalah munculnya konflik sosial.		
2	Konflik sosial merupakan tindakan menyakiti pihak lawan, baik secara fisik maupun nonfisik.		
3	Setelah melakukan perdamaian, konflik sosial berpotensi muncul kembali karena perbedaan sosial mutlak ada dalam kehidupan masyarakat.		
4	Kekerasan merupakan perwujudan dari konflik yang tidak terselesaikan.		
5	Kekerasan hanya dapat diselesaikan melalui jalur hukum.		
6	Konflik sosial hanya dapat diselesaikan jika diketahui kronologi peristiwa dan posisi pihak-pihak yang terlibat.		

Diskusikan jawaban kalian bersama Bapak/Ibu Guru di kelas!

Selanjutnya, simpulkan pengetahuan awal yang telah kalian peroleh sebagai bekal untuk melanjutkan pembahasan materi pada bab ini.

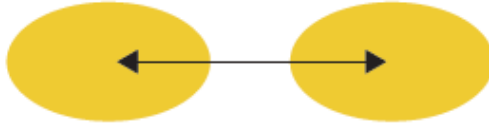
Uji Pengetahuan Akhir

Jawablah pertanyaan berikut!

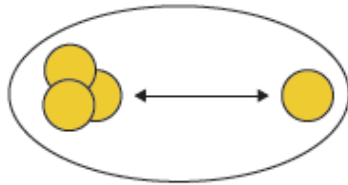
1. Perhatikan gambar berikut!
Tariklah garis penghubung antara gambar dan pernyataan yang sesuai!



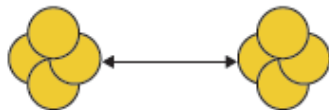
1. Intrapersonal (konflik dalam diri seseorang)



2. Interpersonal (konflik yang terjadi antarindividu)



3. Intragroup (konflik dalam satu kelompok yang sama)



4. Intergroup (konflik antarkelompok sosial berbeda)

- A. Regina merasa depresi dan membutuhkan penanganan psikolog.
 - B. Tawuran antarsuporter sepak bola.
 - C. Perselisihan antara ketua dengan majelis penasihat adat.
 - D. Aksi saling sindir antara ketua dan wakil ketua organisasi.
 - E. Menyebarkan berita hoaks di media sosial.
2. Perhatikan beberapa pernyataan berikut!
- 1) Terjadi antara dua orang atau lebih.
 - 2) Menyebabkan korban jiwa.
 - 3) Disebabkan oleh perbedaan tujuan yang ingin dicapai.
 - 4) Terdapat upaya untuk menjatuhkan pihak lain.
 - 5) Selalu diwujudkan dalam tindakan untuk melukai orang lain.
- Ciri-ciri konflik sosial ditunjukkan oleh angka. . . .
- A. 1), 2), dan 3)
 - B. 1), 3), dan 4)
 - C. 1), 4), dan 5)
 - D. 2), 3), dan 4)
 - E. 2), 4), dan 5)
3. Perhatikan kutipan artikel berikut!

Data BPS tahun 2018 mencatat bahwa perkelahian massal di desa/kelurahan jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 tercatat ada 3,26% desa/kelurahan yang menjadi lokasi perkelahian massal dan pada 2014 jumlahnya meningkat menjadi 3,38% desa/kelurahan. Pada 2018 jumlahnya kembali meningkat menjadi 3,75%. Selama periode 2018, Provinsi DKI Jakarta, Maluku, Maluku Utara, Papua, Jawa Barat, dan Jawa

Tengah merupakan provinsi dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak yang pernah mengalami perkelahian massal. Kondisi-kondisi tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara yang rawan konflik.

Sumber: Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik (2019)

Kasus pada artikel disikapi dengan upaya-upaya berikut.

1. Melaporkan tamu yang menginap lebih dari 1x24 jam.
2. Memeriksa setiap orang asing.
3. Menambah jumlah hansip.
4. Membentuk regu keamanan lingkungan.
5. Membuat poskamling.

Setujukah kalian bahwa upaya tersebut tepat dilakukan untuk menciptakan transformasi konflik sosial pada artikel?

- A. Ya
- B. Tidak

Alasan

Perhatikan artikel berikut untuk menjawab soal nomor 4-5!

Perempuan dan anak merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban dalam konflik, baik secara fisik maupun mental. Selama dekade terakhir, anak-anak yang hidup dalam kondisi perang dan konflik bersenjata terkena dampak negatif. Bahkan, dapat meningkatkan risiko kematian anak dan jumlah anak sakit. Kondisi tersebut makin parah dengan belum optimalnya perlindungan dan pemberdayaan dalam menghadapi konflik sosial. Secara global, jumlah anak terdampak konflik juga mengalami peningkatan. Data terakhir menunjukkan bahwa anak-anak usia di bawah 18 tahun merupakan 52% atau sekitar setengah dari populasi pengungsi. Jumlah ini meningkat dari 41% pada 2009.

Sumber: Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik (2019)

Selanjutnya, simaklah data pada infografis berikut!



Setelah menyimak artikel dan infografis, jawablah pertanyaan berikut!

4. Setujukah kalian jika pasukan perempuan penjaga perdamaian tepat diterjunkan untuk kasus pada ilustrasi konflik?

- A. Ya
B. Tidak

Alasan

5. Setujukah kalian dengan komentar bahwa perempuan pada penanganan perdamaian dunia lebih banyak berperan pada manajemen konflik?

- A. Ya
B. Tidak

Alasan

6. Simaklah artikel berikut!

Kekerasan dan Penganiayaan terhadap Anak

Angka kekerasan terhadap anak masih tinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil survei nasional mengenai kekerasan terhadap anak pada 2018, Kementerian PPPA menyatakan bahwa 62% anak perempuan dan lelaki mengalami lebih dari satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Survei tersebut menemukan bahwa satu dari 11 anak perempuan, satu dari 17 anak lelaki mengalami kekerasan seksual, dan 3 dari 5 anak perempuan dan separuh dari semua anak lelaki mengalami kekerasan emosional.

Anak-anak Indonesia mengalami berbagai bentuk kekerasan di lingkungan yang seharusnya aman dan di tangan orang yang seharusnya dapat mereka percayai. Data baru mengungkap bahwa anak Indonesia terpapar, baik agresi psikologis maupun hukuman fisik

di rumah. Ada pula survei pada 2018 yang menemukan bahwa 41% dari anak 15 tahun di Indonesia mengalami perundungan di sekolah minimal beberapa kali dalam sebulan, serta melibatkan kekerasan fisik dan psikologis.

Perundungan, baik fisik maupun psikologis, termasuk yang dilakukan melalui media sosial merupakan permasalahan yang makin marak terjadi di kalangan remaja Indonesia. Studi Kementerian PPPA menyimpulkan bahwa 12–15% anak lelaki dan perempuan usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan melalui media daring dalam 12 bulan terakhir. Kekerasan terhadap anak oleh guru juga merupakan isu yang signifikan.

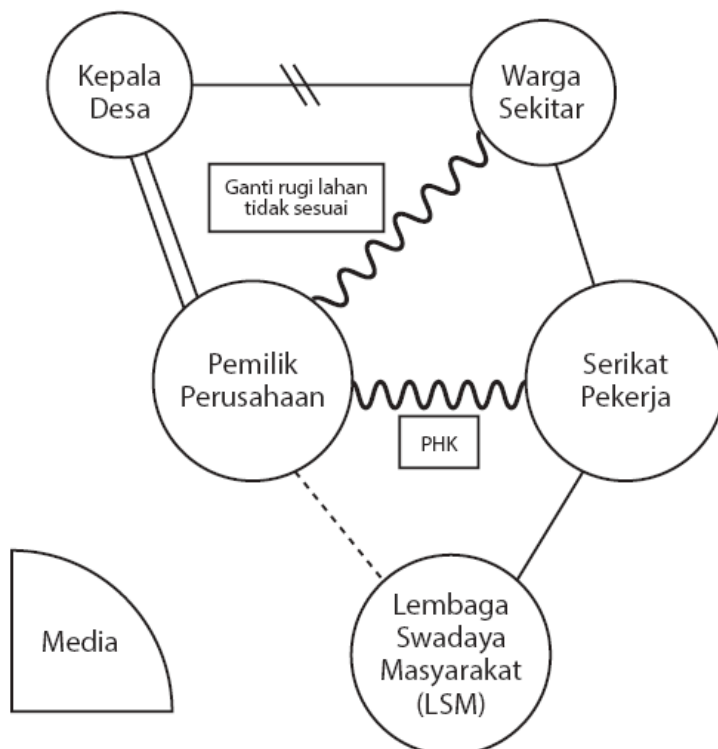
Sebanyak 20% peserta didik lelaki dan 75% peserta didik perempuan melaporkan pernah dipukul, ditampar, atau dengan sengaja dilukai secara fisik oleh guru dalam 12 bulan terakhir.

Sumber: United Nations Children’s Fund (2020:7-8)

Setelah menyimak artikel tersebut, berikan tanda centang (✓) pada kolom Benar atau Salah untuk menunjukkan jawaban yang tepat berdasarkan pernyataan berikut!

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1	Kekerasan terhadap anak dilakukan oleh orang-orang terdekat lingkungan mereka.		
2	Anak perempuan lebih berisiko mengalami kekerasan seksual dibandingkan laki-laki.		
3	Peserta didik laki-laki lebih berisiko mengalami kekerasan di sekolah.		

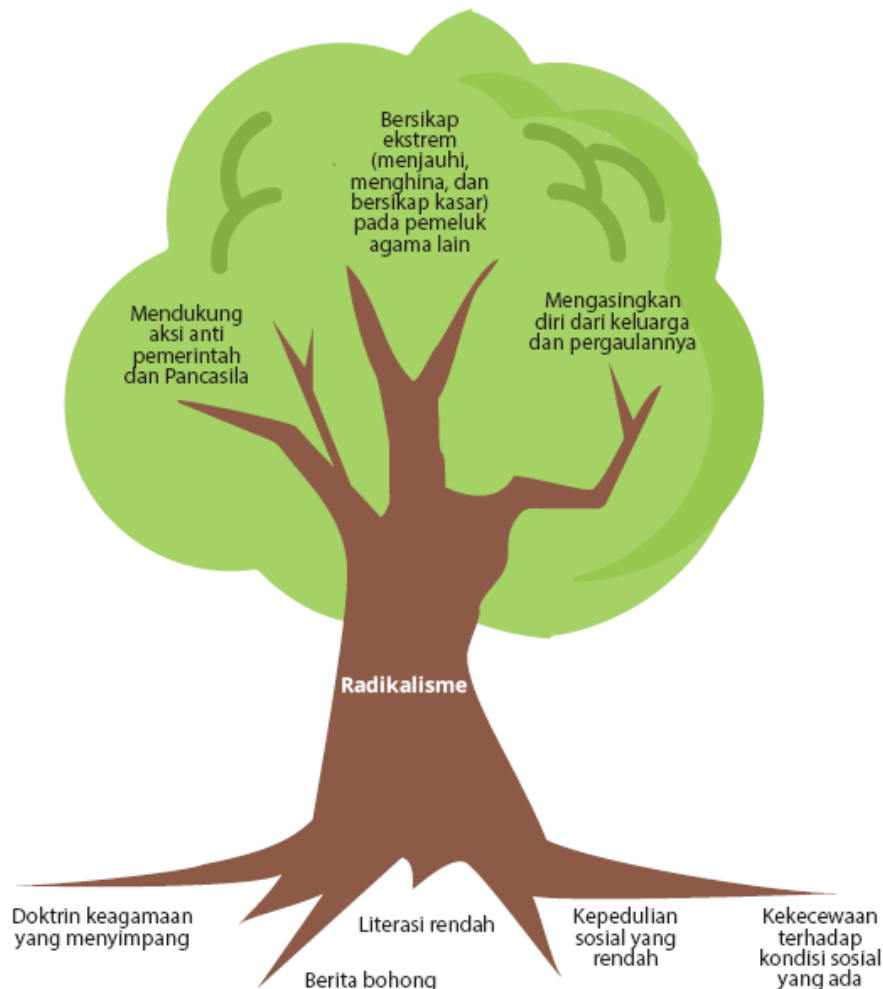
7. Perhatikan peta konflik berikut!



Penjelasan yang tepat untuk menggambarkan peta konflik tersebut adalah . . .

- Media massa membesar-besarkan berita sehingga menyebabkan keretakan hubungan sosial antara pemilik perusahaan, warga, dan pekerja.
- Konflik sosial yang terjadi akibat tindak kolusi karena kepala desa lebih memihak pemilik perusahaan dibandingkan warga.

- C. LSM lebih mendukung perusahaan dibandingkan serikat pekerja sehingga menyebabkan masalah PHK tidak dapat terselesaikan dengan baik.
 - D. Warga dan serikat pekerja tidak mampu melawan pemilik perusahaan karena keberadaannya didukung oleh oknum pemerintah dan media.
 - E. Konflik antara pemilik perusahaan dengan warga dan serikat pekerja dapat diselesaikan melalui keterlibatan kepala desa dalam upaya mediasi.
8. Perhatikan pohon konflik hasil analisis seorang peneliti terkait isu radikalisme berikut!



Berilah tanda centang (✓) pada kolom Sesuai atau Tidak Sesuai untuk menunjukkan upaya pencegahan tindak radikalisme berdasarkan beberapa pernyataan berikut!

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Memberikan penanganan konseling bagi para pelajar yang terindikasi memiliki gejala pemikiran radikalisme.		
2	Melaporkan situs yang memuat konten berita ajaran radikal pada aduan Kominfo.		
3	Melibatkan para mantan pelaku terorisme dalam menyuarakan gerakan antiradikalisme di sekolah.		

Simaklah artikel berikut untuk menjawab pertanyaan nomor 9-10!

Ujaran kebencian dan penggunaan bahasa kasar pada media sosial, khususnya *Twitter* sangat berpotensi menimbulkan konflik antarindividu ataupun kelompok. Ujaran kebencian sering dilontarkan menggunakan bahasa kasar untuk menyerang seseorang ataupun kelompok.

Beranjak dari fenomena tersebut, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia (Fasilkom UI) melakukan riset mengenai ujaran kebencian dan bahasa kasar pada media sosial *Twitter*.

Muhammad Okky Ibrohim, M.Kom. bersama Dr. Indra Budi, melakukan riset tersebut dengan pendekatan *machine learning*. Riset juga dilakukan dengan mengklasifikasikan target, kategori, dan level ujaran kebencian itu sendiri. Perkataan (*twit*) diidentifikasi sebagai ujaran kebencian atau bahasa kasar. Selanjutnya, ujaran kebencian dikategorikan menjadi lima kategori meliputi agama, ras, fisik, gender atau orientasi seksual, dan umpatan lainnya. Tingkat level ujaran kebencian dapat diklasifikasikan pada level *weak hate speech*, yaitu kata umpatan yang ditujukan kepada individu tanpa unsur provokasi; *moderate hate speech*, yaitu umpatan yang ditujukan kepada kelompok tanpa provokasi; dan *strong hate speech*, yaitu umpatan yang memprovokasi dan berpotensi memicu konflik.

Sumber:

<https://cs.ui.ac.id/2020/11/26/fasilkom-ui-mendeteksi-ujaran-kebencian-pada-media-sosial/>, diakses pada 21 November 2021

9. Mengapa ujaran kebencian dapat berpotensi menimbulkan konflik?
10. Setujukah kalian dengan pernyataan "Peneliti berasumsi bahwa selain provokasi dalam ujaran kebencian, kategorisasi agama, ras, fisik, gender atau orientasi seksual memengaruhi tingkatan konflik dalam masyarakat"?
 - A. Ya
 - B. Tidak

Alasan

F. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Bapak/Ibu Guru dapat memetakan kebutuhan belajar dan gaya belajar setiap peserta didik. Bapak/Ibu Guru membuat rangkuman materi yang dapat dibaca peserta didik, rekaman suara yang dapat didengar atau video penjelasan yang dapat dilihat peserta didik ketika belajar mandiri. Kolaborasi dengan MGMP wilayah Bapak/Ibu Guru bertugas juga dapat dilakukan dengan saling mengkritisi rancangan pelaksanaan pembelajaran, bertukar sumber belajar, bertukar media pembelajaran. Selain itu, Bapak/Ibu Guru perlu berkolaborasi dengan Bapak/Ibu Guru mata pelajaran lain untuk mengkritik, memberikan masukan, dan berdiskusi mengenai cara mengajar dan materi untuk meningkatkan kinerja ketika mengajar di kelas.

G. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Mari merefleksikan hasil pembelajaran yang sudah kalian lakukan pada bab ini dengan mengisi tabel berikut.

Portofolio Diriku

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
1	Saya dapat mengidentifikasi penyebab dan jenis konflik sosial.			
2	Saya dapat membedakan konsep serta menunjukkan dampak konflik dan kekerasan.			
3	Saya dapat menjelaskan berbagai pendekatan penyelesaian konflik dan upaya membangun perdamaian sosial.			
4	Saya dapat melakukan penyelidikan kasus konflik sosial secara sistematis.			

5	Saya dapat menganalisis dan merekomendasikan penyelesaian konflik sosial.			
6	Saya mampu mengamalkan informasi dan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.			
7	Saya dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan bekerja sama dengan baik selama pembelajaran.			
8	Bapak/Ibu Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga memudahkan saya memahami materi selama pelajaran.			

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Aktivitas

Mari identifikasi penyebab konflik bersama teman-teman kalian di kelas. Gunakan media yang sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Misalnya, dengan menggunakan papan tulis, kertas, *sticky note* seperti contoh, ataupun aplikasi daring yang biasa kalian gunakan dalam pembelajaran. Temukan faktor penyebab konflik sosial sebanyakbanyaknya. Berikan pula contoh konflik beserta penyebabnya di lingkungan sekitar kalian!

Penyebab Konflik Sosial



Aktivitas

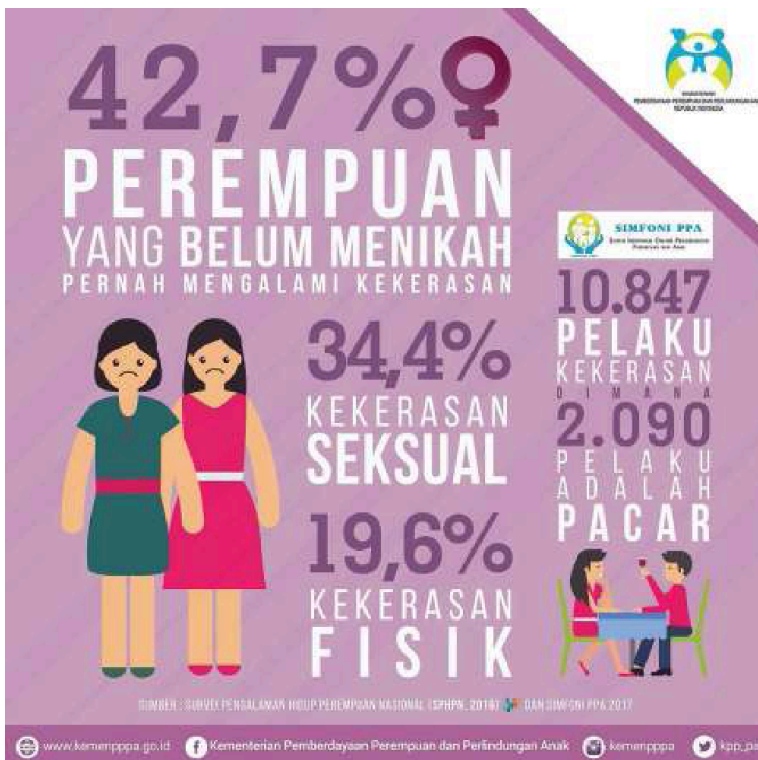
Ajaklah teman-teman kalian membentuk kelompok yang terdiri atas empat peserta didik. Lakukan penelusuran di internet, buku, atau surat kabar mengenai tiga contoh konflik sosial. Kalian juga dapat memberikan contoh kasus konflik sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Selanjutnya, identifikasilah jenis konflik dari tiap-tiap kasus yang sudah kalian pilih pada tabel berikut.

Contoh Konflik	Jenis Konflik yang Ditemukan

Aktivitas

Kekerasan seksual merupakan tindakan seksual secara memaksa yang meliputi perkataan, penglihatan, atau sentuhan terhadap korban (Efendi, 2020). Contoh kekerasan seksual, yaitu pelecehan, perkawinan paksa, dan pemerkosaan. Untuk memperdalam pemahaman kalian, lakukan kegiatan berikut.

Bentuklah kelompok yang terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan jumlah anggota 4-5 peserta didik. Selanjutnya, diskusikan informasi dalam infografis berikut bersama kelompok kalian.



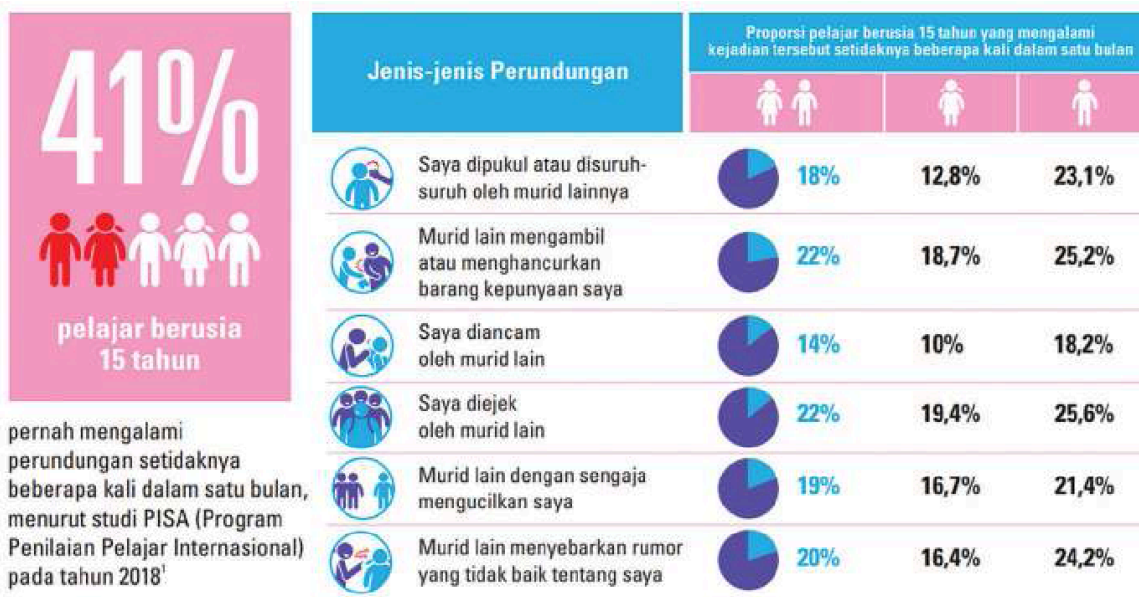
Jawablah pertanyaan berikut dengan melakukan penelusuran informasi tambahan melalui internet, buku, surat kabar, atau sumber informasi lain yang memadai di sekolah.

1. Setujukah kalian bahwa perempuan merupakan kelompok yang rentan mengalami kekerasan? Berikan alasannya.
2. Haruskah perempuan memperoleh perlindungan khusus dari pemerintah?

Kemukakan pendapat kalian secara santun di kelas. Simpulkan jawaban kalian bersama Bapak/Ibu Guru dan teman!

Aktivitas

Perhatikan data berikut!



Setelah mencermati data pada infografis, lakukan penyelidikan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut.

1. Identifikasilah bentuk kekerasan fisik berdasarkan data pada infografis!

Jawaban:

2. Identifikasilah bentuk kekerasan nonfisik berdasarkan data pada infografis!

Jawaban:

3. Jelaskan dampak yang dirasakan anak-anak berdasarkan kasus pada infografis! (Sertakan juga sumber ilmiahnya).

Jawaban:

4. Buatlah rekomendasi pencegahan kasus pada infografis!

Jawaban:

LAMPIRAN 2

BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

Konflik sosial merupakan salah satu permasalahan sosial yang sulit untuk dihindari. Konflik sosial selalu ada selama terdapat perbedaan yang tidak diimbangi dengan toleransi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai penyebab, jenis, dan dampak yang ditimbulkan konflik sosial perlu dikaji secara mendalam. Konflik yang tidak diselesaikan secara bijak dapat berujung pada tindak kekerasan.

Kesadaran dan pengetahuan mengenai cara-cara penanganan konflik menjadi kunci utama dalam memecahkan konflik. Penanganan konflik dapat dilakukan melalui pencegahan, resolusi, manajemen, dan transformasi konflik. Kombinasi proses-proses tersebut menjadi cara-cara untuk membangun harmoni sosial. Tentunya melalui pencegahan (*preventive*), membentuk perdamaian (*peacemaking*), menjaga perdamaian (*peacekeeping*), dan membangun perdamaian (*peacebuilding*). Upaya penyelesaian konflik juga dapat dilakukan melalui penelitian lapangan yang mampu menggambarkan konflik di lapangan. Pertama, temukan komponen konflik yang terjadi. Kedua, lakukan penyelidikan dan pengumpulan data menggunakan cara yang relevan. Ketiga, petakan hasil temuan data. Keempat, analisislah hasil temuan data yang sudah diperoleh. Kelima, berikan rekomendasi yang sesuai dengan mengedepankan cara-cara untuk membangun perdamaian.

LAMPIRAN 3

GLOSARIUM

Konflik, benturan kepentingan antarpihak disertai dengan upaya untuk menjatuhkan satu sama lain.

Kekerasan, perbuatan paksa atau tidak menyenangkan yang dapat menyebabkan cedera, kerusakan fisik, dan rasa sakit bagi orang lain.

LAMPIRAN 4

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Andriasari, Dita, dkk. (2019). *Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik Kriminal 2020*. Jakarta: BPS RI. Călăfăteanu, Adina Marina, Miguel Angel García López, Mara Georgescu, Tony Geudens, Matia Losego, Siiri

Taimla, Tanya Basarab, Lali Bouché, and Viktória Kárpátszki. 2019. *T-KIT 8 Social inclusion*. Council of Europe and European Commission, <https://pjp-eu.coe.int/en/web/youth-partnership/t-kit-8-social-inclusion>.

- Coser, L. A. (1998). *The functions of social conflict* (Vol. 9). Routledge.
- D’Zurilla, T. J., Chang, E. C., & Sanna, L. J. (2004). *Social Problem Solving: Theory, Research, and Training*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Ferrante, Joan. 2011. *Seeing Sociology: An Introduction*. USA: Wadsworth
- Forsyth, Donelson R. (2010). *Group Dynamics: Fifth Edition*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Hartoyo. (2018). *Konflik dan Harmoni Sosial: Strategi Memelihara Ketahanan Masyarakat Lokal Multikultural di Lampung*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Henslin, James M. (2005). *Sociology: A Down to Earth Approach: Seventh Edition*. USA: Pearson Education.
- Jeong, H. W. (2008). *Understanding Conflict and Conflict Analysis*. Sage.
- Kementerian Sosial RI. (2021). *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas*. Diakses dari: <https://kemensos.go.id/uploads/topics/16384433731911.pdf>, pada 16/12/2021
- Kendall, D. (2015). *Sociology in Our Times (10th ed.)*. CENGAGE Learning Custom Publishing.
- Lyamouri-Bajja, N., Ohana, Y., Markosyan, R., Abukatta, O., Dolejšiová, D., & Vidanovic, A. (2012). *Youth Transforming Conflict*. Council of Europe.
- Mooney, L. A., Knox, D., & Schacht, C. (2011). *Understanding Social Problems*. Belmont, CA: Wadsworth.
- OECD. (2017). *Evidence-based Policy Making for Youth Well-being A Toolkit*. OECD Development Policy Tools. OECD Publishing: Paris. Diakses dari: https://read.oecd-ilibrary.org/development/evidence-basedpolicy-making-for-youth-well-being_9789264283923-en#page152 pada 16/12/2021
- Schaefer, Richard T. (2012). *Sosiologi Edisi 12 - Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sullivan, T. J. (2016). *Introduction to Social Problems*. Pearson Higher Ed.

JURNAL:

- Ardiana, N. P. L., Damajanti, M. N., & Muljosumarto, C. (2016). *Perancangan Kampanye Sosial tentang Pemahaman Eksistensi dan Esensi Keragaman Lintas Etnis di Semarang*. Jurnal DKV Adiwarna, 1(8), 11.
- Cravo, T. A. (2017). *Peacebuilding: assumptions, practices and critiques*. JANUS. NET, e-journal of International Relations, 8(1), 44-60.
- Deutsch, M. .1973. *The Resolution of Conflict: Constructive and Destructive Processes*. American Behavioral Scientist, 17(2), 248– 248.
- Farma, J., & Umuri, K. (2021). *Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah, 1(1, Mei).
- Fonseca, X., Lukosch, S., & Brazier, F. (2019). *Social Cohesion Revisited: a New Definition and How to characterize it*. Innovation: The European Journal of Social Science Research, 32(2), 231-253.
- Herman, M. C., Wardani, N. K., Muhabbatillah, S., & Purwasih, J. H. G. (2019). *Sekolah “emak-emak” untuk buta huruf di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 28(2), 11-16.
- Kalsum, A. U., & Fauzan, F. (2019). *Integrasi Sosial dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat*. JAWI, 2(1).

- Manole, A. M. (2012). *Social Cohesion-a Post-crisis Analysis*. Theoretical & Applied Economics, 19 (11).
- Nasir, M. (2020). *Pendayagunaan Sumber Daya Filantropi Perspektif Hadis*. Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, 5(2), 192-209.
- Paledung, Christanto Sema Rappan. (2021). *Teologi Filantropi Sebagai Basis Persahabatan Antarpenganut Agama: Sebuah Analisis Biblika Terhadap Kisah Para Rasul 28:1-2, 7-10, dan Titus 3:1-10*. Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat, 8(1), 31-55. Diakses dari: <http://www.societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/206/122> pada 16/12/2021
- Solihah, R. (2017). *Partisipasi Publik Melalui Public Hearing dalam Perumusan Kebijakan Publik*. Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam, 13(2), 108-135.
- Syahra, R. (2010). *Eksklusi Sosial: Perspektif Baru untuk Memahami Deprivasi dan Kemiskinan*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 12(3), 1-34.
- Tshiband, S. A. (2010). *Peacekeeping: A Civilian Perspective?*. *Journal of conflictology*, 1.
- United Nations and Folke Bernadotte Academy. (2021). *Youth, Peace, and Security: A Programming Handbook*. New York.
- Wardana, Achmad, Anung Priambodo, dan Made Pramono. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* dan *Teams Games Tournament* Terhadap Karakter Kepedulian Sosial dan Kejujuran dalam Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan, JOSSAE: Journal of Sport Science and Education, 5 (1)
- Wong, C. K., & Shik, A. W. Y. (2011). *Renewed conception of harmonious society, governance, and citizenship—evidence from the study of Chinese perceptions in Hong Kong*. Asian Social Work and Policy Review, 5(1), 1-19.

ARTIKEL:

- Dugarova, E. (2015). *Social inclusion, poverty eradication and the 2030 Agenda for Sustainable Development (No. 2015-15)*. UNRISD Working Paper.
- Reychler, L. (2017) (online). *Peacemaking, Peacekeeping, and Peacebuilding*. *Oxford Research Encyclopedia of International Studies*. Diakses 22 Nov. 2021, dari <https://oxfordre.com/internationalstudies/view/10.1093/acrefore/9780190846626.001.0001/acrefore-9780190846626-e-274>.
- United Nations Children's Fund. (2020). *Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- UNITED NATIONS. (2008). *United Nations Peacekeeping Operations, Principles and Guidelines*. New York: United Nations.
- United Nations Children's Fund. (2020). *Perundangan di Indonesia: Faktafakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- United Nations Children's Fund. (2020). *Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.

MODUL AJAR
BAB 3 : KONFLIK SOSIAL
SUB BAB 2 : PENANGANAN KONFLIK DALAM MENCIPTAKAN PERDAMAIAN

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	:
Satuan Pendidikan	: SMA
Kelas / Fase	: XI (Sebelas) - F
Mata Pelajaran	: Sosiologi
Prediksi Alokasi Waktu	: 10 JP / 5 JP (per minggu)
Tahun Penyusunan	: 20

B. KOMPETENSI AWAL

Bab III merupakan materi lanjutan yang membahas mengenai konflik sosial. Konflik sosial berasal dari dampak lanjutan permasalahan sosial akibat pengelompokan sosial yang tidak terselesaikan. Oleh karena itu, peserta didik perlu memahami konsep konflik sosial, kekerasan, dan dampaknya dalam masyarakat. Selanjutnya, pemahaman mengenai upaya penyelesaian hingga penelitian untuk mengatasi konflik sosial perlu diberikan kepada peserta didik. Selama ini, penanganan konflik hanya dipahami dalam bentuk-bentuk akomodasi. Padahal, sosiologi memiliki alat analisis konflik yang dapat dimanfaatkan untuk memetakan konflik sehingga diperoleh solusi yang kontekstual.

Bapak/Ibu Guru perlu membimbing peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan menyusun pemecahan konflik secara kritis melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penyelidikan perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Model pembelajaran berbasis masalah, *discovery*, atau proyek dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa model tersebut bukan proses instan yang dapat dicapai dalam satu kali tatap muka.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global

D. SARANA DAN PRASARANA

- | | | |
|-----------------------|----------------------------|----------------------------------|
| 1. Gawai | 4. Buku Teks | 7. Handout materi |
| 2. Laptop/Komputer PC | 5. Papan tulis/White Board | 8. Infokus/Proyektor/Pointer |
| 3. Akses Internet | 6. Lembar kerja | 9. Referensi lain yang mendukung |

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

F. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Peserta didik mampu menjelaskan upaya pencegahan konflik sosial.
- Peserta didik mampu menjelaskan upaya resolusi konflik sosial.
- Peserta didik mampu menjelaskan manajemen konflik sosial.
- Peserta didik mampu menjelaskan upaya penanganan konflik melalui transformasi konflik sosial.
- Peserta didik mampu menjelaskan upaya membangun perdamaian sosial dalam masyarakat.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Menjelaskan upaya pencegahan konflik sosial.
- Menjelaskan upaya resolusi konflik sosial.
- Menjelaskan manajemen konflik sosial.
- Menjelaskan upaya penanganan konflik melalui transformasi konflik sosial.
- Menjelaskan upaya membangun perdamaian sosial dalam masyarakat.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- Apakah kalian pernah terlibat konflik? Jika pernah, apa yang kalian lakukan untuk menyelesaikan konflik? Ceritakan pengalaman kalian di kelas secara santun.
- Apakah kalian setuju bahwa konflik dapat memberikan dampak positif yang membangun? Coba gambarkan kondisi sosial masyarakat yang menjunjung tinggi perdamaian sosial.

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Bapak/Ibu Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam, menyapa, dan menanyakan kabar peserta didik. Selanjutnya, Bapak/ Ibu Guru memimpin doa atau memberikan kesempatan kepada salah satu peserta didik sebagai perwakilan untuk memimpin doa sebelum belajar.
- Setelah seluruh peserta didik siap untuk belajar, Bapak/Ibu Guru memberikan motivasi dan apersepsi seperti berikut Apakah kalian pernah terlibat konflik? Jika pernah, apa yang kalian lakukan untuk menyelesaikan konflik? Ceritakan pengalaman kalian di kelas secara santun. Resolusi konflik merupakan cara untuk menyelesaikan konflik secara damai. Melalui resolusi konflik, pihak-pihak yang terlibat konflik diberi kesempatan untuk berdialog dan menghasilkan kesepakatan penyelesaian konflik. Oleh karena itu, ada beberapa jenis penyelesaian konflik yang dapat digunakan, baik melibatkan pihak ketiga maupun tidak melibatkan pihak ketiga. Mari sama-sama kita pelajari lebih dalam mengenai resolusi konflik pada pertemuan ini.
- Bapak/Ibu Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini dan garis besar langkah pembelajaran yang akan diterapkan.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Kelas dibagi dalam beberapa kelompok dengan jumlah anggota 4-5 peserta didik secara heterogen, misalnya dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin (membiasakan kesetaraan gender) dan kemampuan akademik. Selanjutnya, Bapak/Ibu Guru mengarahkan

peserta didik untuk menyelesaikan **Aktivitas** yang tersedia di Buku Siswa. Peserta didik diarahkan mengakses sumber yang memadai atau kredibel, misalnya melalui *google scholar*, jurnal-jurnal pada laman <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>, dan surat kabar.

- Adapun contoh jawaban yang mungkin diberikan peserta didik sebagai berikut.

Saran Bentuk Pencegahan	Alasan Merekomendasikan Bentuk Ters	Sumber/Bukti Dukung yang Memadai
Ditematkannya aparat keamanan seperti BRIMOB di daerah yang sering terjadi perkelahian massal.	Karena aparat keamanan dapat melakukan langkah pencegahan melalui patroli dan sosialisasi di lokasi rawan konflik.	http://www.jurnal.umm.ac.id/index.php/kawasa/article/view/359/246
Melibatkan keluarga.	Karena keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anggota keluarganya serta berfungsi dan berperan memberikan pendidikan kepada anggota keluarga sebagai makhluk sosial.	http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/18073/12460

- Setelah melakukan aktivitas tersebut, Bapak/Ibu Guru memberikan penjelasan singkat mengenai upaya pencegahan konflik sosial. Selanjutnya, kegiatan dapat dilakukan dengan pemaparan materi resolusi dan manajemen konflik secara singkat untuk mengenalkan kedua konsep tersebut.
- Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik mengerjakan **Aktivitas** yang tersedia di Buku Siswa pada subpembahasan resolusi dan manajemen konflik. Misalnya, tetap dengan cara berkelompok seperti sebelumnya. Adapun contoh jawaban yang dapat digunakan untuk umpan balik kepada peserta didik sebagai berikut.

Aktivitas

1. Temukan contoh kasus yang mencerminkan resolusi konflik.

Contoh kasus:

Tawuran pelajar antara SMA Nusa dengan SMA Bangsa terjadi karena kecurangan di pertandingan basket antarsekolah. Akibatnya, tiga peserta didik harus dilarikan ke rumah sakit karena mengalami luka-luka. Pihak kepolisian menjadi mediator dalam kasus tersebut agar kedua sekolah mampu menyelesaikan permasalahan secara damai karena peserta didik yang terlibat masih di bawah umur. Akan tetapi, dua hari kemudian kedua sekolah kembali melakukan tawuran. Akhirnya, pihak sekolah sepakat untuk menjatuhkan sanksi kepada peserta didik yang terlibat tawuran sesuai aturan yang berlaku.

2. Argumentasi dan data yang menunjukkan contoh resolusi konflik.

Analisis:

Contoh kasus tersebut termasuk resolusi konflik karena terdapat ruang dialog antarsekolah yang dilakukan oleh pihak kepolisian. Kegiatan tersebut termasuk penyelesaian konflik melalui mediasi. Selain itu, resolusi konflik pada kasus tersebut dilakukan melalui upaya adjudikasi. Upaya tersebut ditempuh karena ada pelanggaran kesepakatan mediasi antarpihak sehingga konflik harus diselesaikan melalui jalur hukum.

- Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan **Aktivitas** yang tersedia di Buku Siswa. Contoh jawaban yang mungkin disampaikan peserta didik sebagai berikut.

Aktivitas

Manajemen Konflik dengan Pendekatan Kepentingan	Manajemen Konflik dengan Pendekatan Hak
<p>Contoh: Pada tahun 2017 seorang eksekutif dari Prancis menghadapi mitra bisnis dari Timur Tengah membahas proyek telekomunikasi. Pertemuan tersebut akhirnya ditunda selama dua hari karena mengalami kendala. Akan tetapi, menurut salah satu negara penundaan dianggap tidak sopan karena tidak sesuai dengan budaya mereka. Pihak yang melakukan penundaan berusaha memberikan penjelasan agar proyek dapat tetap berjalan.</p>	<p>Contoh: Terjadi klaim teritorial meliputi teritorial darat, sungai, dan laut antara dua negara bagian yang harus segera ditangani lembaga berwenang. Setiap negara bagian menganggap telah terjadi pelanggaran batas teritorial sehingga ada hak negara bagian yang diambil paksa.</p>
<p>Bentuk penanganan: Penjelasan tentang norma dan budaya dilakukan untuk menyelesaikan masalah kesalahpahaman selama negosiasi berlangsung.</p>	<p>Bentuk penanganan: Penanganan hak atas tanah dilakukan melalui upaya arbitrase, sedangkan hak atas laut dilakukan melalui upaya adjudikasi.</p>
<p>Sumber: https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/ncmr.12155</p>	<p>Sumber: https://www.cambridge.org/core/journals/political-science-research-and-methods/article/abs/conflict-manage</p>

- Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mengidentifikasi konsep-konsep yang relevan dengan konflik sosial berdasarkan permasalahan yang ditampilkan. Misalnya, pencegahan konflik di sekolah, upaya menangani konflik di sekolah, ataupun konsep mediasi dan adjudikasi.
- Setiap kelompok diarahkan untuk menyusun *subgoals* berupa alternatif resolusi konflik untuk menyelesaikan permasalahan yang ditampilkan. Setiap kelompok diarahkan berdiskusi mengenai kondisi atau syarat yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan akhir aktivitas pembelajaran.
- Setiap kelompok mengidentifikasi perbedaan-perbedaan dan menyusun submasalah agar terjadi konektivitas menggunakan contoh instrumen berikut.

Objek	Karakteristik	Perilaku	Syarat Khusus

- Bapak/Ibu Guru mengarahkan setiap kelompok untuk menganalisis upaya yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pada kegiatan ini setiap kelompok ditugaskan menyusun rencana yang akan dilakukan guna menyelesaikan konflik. Selanjutnya, setiap kelompok menyusun strategi resolusi konflik yang dapat diterapkan untuk memecahkan konflik.
- Jika seluruh proses telah dilaksanakan, Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan *review*, evaluasi, dan revisi hasil diskusi menggunakan contoh instrumen berikut.

Hasil Pelaksanaan Rencana	Evaluasi		Revisi	Ketercapaian Tujuan
	Kekurangan	Kelebihan		

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Bapak/Ibu Guru bersama peserta didik menyusun kesimpulan dan refleksi pembelajaran berdasarkan materi pada aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Bagian ini dapat dilakukan untuk memberikan informasi materi dan aktivitas belajar pada pertemuan selanjutnya dan ditutup dengan doa bersama.

PERTEMUAN KE-2

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Bapak/Ibu Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan meminta salah satu peserta didik sebagai perwakilan kelas untuk memimpin doa.
- Bapak/Ibu Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini, yaitu upaya penanganan konflik melalui transformasi konflik dan membangun perdamaian sosial.
- Bapak/Ibu Guru memberikan motivasi dan apersepsi kepada peserta didik dengan memberikan pertanyaan berikut. Apakah kalian setuju bahwa konflik dapat memberikan dampak positif yang membangun? Coba gambarkan kondisi sosial masyarakat yang menjunjung tinggi perdamaian sosial. Melalui pertanyaan tersebut, Bapak/Ibu Guru dapat menjelaskan bahwa konflik perlu ditangani dan dikelola secara bijak agar mampu memberikan dampak positif

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Bapak/Ibu Guru menjelaskan garis besar materi transformasi konflik dan membangun harmoni sosial. Misalnya, melalui metode ceramah menggunakan *power point* dan diselingi tanya jawab.
- Bapak/Ibu Guru membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 peserta didik dengan kemampuan akademik yang berbeda. Jika sudah dibentuk kelompok pada aktivitas sebelumnya, peserta didik dapat bergabung dengan kelompok masing-masing seperti pertemuan sebelumnya.
- Setiap kelompok diarahkan untuk mengidentifikasi masalah berdasarkan topik yang diberikan. Misalnya, kekerasan di sekolah, toleransi beragama, kepedulian pada korban bencana, kesehatan dalam masyarakat, ataupun kekerasan terhadap anak.
- Bapak/Ibu Guru mengarahkan setiap kelompok untuk menelusuri informasi yang berkaitan dengan topik permasalahan. Selanjutnya, setiap kelompok menentukan upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan perdamaian sosial sesuai topik yang diberikan. Setiap kelompok perlu memilih media yang digunakan untuk mempromosikan upaya tersebut kepada masyarakat luas. Media yang dapat digunakan, yaitu poster, video pendek, ataupun *podcast*. Bapak/Ibu Guru perlu memperhatikan isi pesan yang disusun agar tidak mengandung unsur SARA ataupun melanggar nilai dan norma dalam masyarakat.
- Setiap kelompok mencoba media yang dipilih untuk melihat efektivitas dan potensi kegagalan dalam mempromosikan perdamaian sosial berdasarkan topik yang diberikan. Contoh instrumen yang dapat digunakan sebagai berikut.

No.	Jenis Media	Kekurangan	Kelebihan	Kesimpulan

- Setiap kelompok perlu memperhatikan durasi pelaksanaan promosi perdamaian sosial yang dikaitkan dengan penggunaan media promosi. Selanjutnya, setiap kelompok diminta melihat dan menilai promosi upaya perdamaian yang dilakukan oleh kelompok lain. Saran dan masukan yang diberikan kelompok lain diterima untuk melakukan perbaikan promosi perdamaian sosial.

- Jika seluruh proses telah dilakukan, Bapak/Ibu Guru mengarahkan tiap-tiap kelompok untuk melakukan promosi perdamaian sosial menggunakan karya yang dibuat, misalnya poster, video, atau *podcast* dengan skala yang lebih luas. Peserta didik dapat menyebarkan promosi tersebut kepada semua warga sekolah atau masyarakat umum melalui perantara media digital. Durasi yang disarankan untuk kegiatan ini adalah 45 menit.
- Setelah seluruh proses dilakukan, Bapak/Ibu Guru dapat melakukan penilaian menggunakan instrumen berikut.

Tabel 3.3 Instrumen penilaian aktivitas minggu kedua puluh empat

No.	Nama	Pesan yang Disajikan				Desain Produk				Jumlah
		4	3	2	1	4	3	2	1	

Keterangan penilaian:

4 = Sangat bagus/baik,

3 = Bagus/baik,

2 = Cukup bagus/baik,

1 = membutuhkan pendampingan.

$$\text{Penilaian (penskoran)} = \frac{\text{Total nilai siswa}}{\text{Total nilai maksimal}} \times 100$$

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Kegiatan penutup dilakukan untuk menyusun kesimpulan materi pembelajaran dan melakukan refleksi. Misalnya, peserta didik menjelaskan perasaan dan nilai-nilai yang dapat dipetik selama aktivitas pembelajaran di selembar kertas, media pembelajaran seperti *Padlet* atau menyampaikannya secara lisan. Selanjutnya, Bapak/Ibu Guru dapat memberikan arahan agar peserta didik mencari dan membaca buku sesuai petunjuk rubrik **Literasi**, yaitu dengan judul *Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik*. Pada tahap akhir Bapak/Ibu Guru dapat menutup pembelajaran dengan doa bersama.

E. ASESMEN / PENILAIAN

Uji Pengetahuan Awal

Kalian pernah mendengar istilah konflik dan kekerasan, bukan? Apakah pemahaman kalian terhadap kedua konsep tersebut sudah tepat? Kalian dapat mengetahuinya dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom Setuju atau Tidak Setuju pada pernyataan berikut!

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Perbedaan sosial menjadi satu-satunya akar masalah munculnya konflik sosial.		
2	Konflik sosial merupakan tindakan menyakiti pihak lawan, baik secara fisik maupun nonfisik.		
3	Setelah melakukan perdamaian, konflik sosial berpotensi muncul kembali karena perbedaan sosial mutlak ada dalam kehidupan masyarakat.		

4	Kekerasan merupakan perwujudan dari konflik yang tidak terselesaikan.		
5	Kekerasan hanya dapat diselesaikan melalui jalur hukum.		
6	Konflik sosial hanya dapat diselesaikan jika diketahui kronologi peristiwa dan posisi pihak-pihak yang terlibat.		

Diskusikan jawaban kalian bersama Bapak/Ibu Guru di kelas!

Selanjutnya, simpulkan pengetahuan awal yang telah kalian peroleh sebagai bekal untuk melanjutkan pembahasan materi pada bab ini.

Uji Pengetahuan Akhir

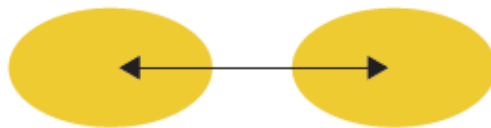
Jawablah pertanyaan berikut!

1. Perhatikan gambar berikut!

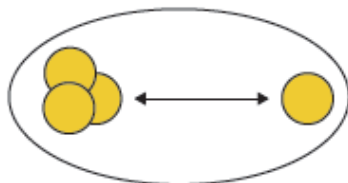
Tariklah garis penghubung antara gambar dan pernyataan yang sesuai!



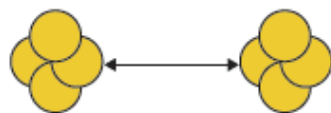
1. *Intrapersonal* (konflik dalam diri seseorang)



2. *Interpersonal* (konflik yang terjadi antarindividu)



3. *Intragroup* (konflik dalam satu kelompok yang sama)



4. *Intergroup* (konflik antarkelompok sosial berbeda)

- A. Regina merasa depresi dan membutuhkan penanganan psikolog.
 - B. Tawuran antarsuporter sepak bola.
 - C. Perselisihan antara ketua dengan majelis penasihat adat.
 - D. Aksi saling sindir antara ketua dan wakil ketua organisasi.
 - E. Menyebarkan berita hoaks di media sosial.
2. Perhatikan beberapa pernyataan berikut!
- 1) Terjadi antara dua orang atau lebih.

- 2) Menyebabkan korban jiwa.
- 3) Disebabkan oleh perbedaan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Terdapat upaya untuk menjatuhkan pihak lain.
- 5) Selalu diwujudkan dalam tindakan untuk melukai orang lain.

Ciri-ciri konflik sosial ditunjukkan oleh angka. . . .

- A. 1), 2), dan 3)
- B. 1), 3), dan 4)
- C. 1), 4), dan 5)
- D. 2), 3), dan 4)
- E. 2), 4), dan 5)

3. Perhatikan kutipan artikel berikut!

Data BPS tahun 2018 mencatat bahwa perkelahian massal di desa/kelurahan jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 tercatat ada 3,26% desa/kelurahan yang menjadi lokasi perkelahian massal dan pada 2014 jumlahnya meningkat menjadi 3,38% desa/kelurahan. Pada 2018 jumlahnya kembali meningkat menjadi 3,75%. Selama periode 2018, Provinsi DKI Jakarta, Maluku, Maluku Utara, Papua, Jawa Barat, dan Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak yang pernah mengalami perkelahian massal. Kondisi-kondisi tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara yang rawan konflik.

Sumber: Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik (2019)

Kasus pada artikel disikapi dengan upaya-upaya berikut.

1. Melaporkan tamu yang menginap lebih dari 1x24 jam.
2. Memeriksa setiap orang asing.
3. Menambah jumlah hansip.
4. Membentuk regu keamanan lingkungan.
5. Membuat poskamling.

Setujukah kalian bahwa upaya tersebut tepat dilakukan untuk menciptakan transformasi konflik sosial pada artikel?

- A. Ya
- B. Tidak

Alasan

Perhatikan artikel berikut untuk menjawab soal nomor 4-5!

Perempuan dan anak merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban dalam konflik, baik secara fisik maupun mental. Selama dekade terakhir, anak-anak yang hidup dalam kondisi perang dan konflik bersenjata terkena dampak negatif. Bahkan, dapat meningkatkan risiko kematian anak dan jumlah anak sakit. Kondisi tersebut makin parah dengan belum optimalnya perlindungan dan pemberdayaan dalam menghadapi konflik sosial. Secara global, jumlah anak terdampak konflik juga mengalami peningkatan. Data terakhir menunjukkan bahwa anak-anak usia di bawah 18 tahun merupakan 52% atau sekitar setengah dari populasi pengungsi. Jumlah ini meningkat dari 41% pada 2009.

Sumber: Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik (2019)

Selanjutnya, simaklah data pada infografis berikut!



Setelah menyimak artikel dan infografis, jawablah pertanyaan berikut!

4. Setujukah kalian jika pasukan perempuan penjaga perdamaian tepat diterjunkan untuk kasus pada ilustrasi konflik?

- A. Ya
B. Tidak

Alasan

5. Setujukah kalian dengan komentar bahwa perempuan pada penanganan perdamaian dunia lebih banyak berperan pada manajemen konflik?

- A. Ya
B. Tidak

Alasan

6. Simaklah artikel berikut!

Kekerasan dan Penganiayaan terhadap Anak

Angka kekerasan terhadap anak masih tinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil survei nasional mengenai kekerasan terhadap anak pada 2018, Kementerian PPPA menyatakan bahwa 62% anak perempuan dan lelaki mengalami lebih dari satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Survei tersebut menemukan bahwa satu dari 11 anak perempuan, satu dari 17 anak lelaki mengalami kekerasan seksual, dan 3 dari 5 anak perempuan dan separuh dari semua anak lelaki mengalami kekerasan emosional.

Anak-anak Indonesia mengalami berbagai bentuk kekerasan di lingkungan yang seharusnya aman dan di tangan orang yang seharusnya dapat mereka percayai. Data baru mengungkap bahwa anak Indonesia terpapar, baik agresi psikologis maupun hukuman fisik

di rumah. Ada pula survei pada 2018 yang menemukan bahwa 41% dari anak 15 tahun di Indonesia mengalami perundungan di sekolah minimal beberapa kali dalam sebulan, serta melibatkan kekerasan fisik dan psikologis.

Perundungan, baik fisik maupun psikologis, termasuk yang dilakukan melalui media sosial merupakan permasalahan yang makin marak terjadi di kalangan remaja Indonesia. Studi Kementerian PPPA menyimpulkan bahwa 12–15% anak lelaki dan perempuan usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan melalui media daring dalam 12 bulan terakhir. Kekerasan terhadap anak oleh guru juga merupakan isu yang signifikan.

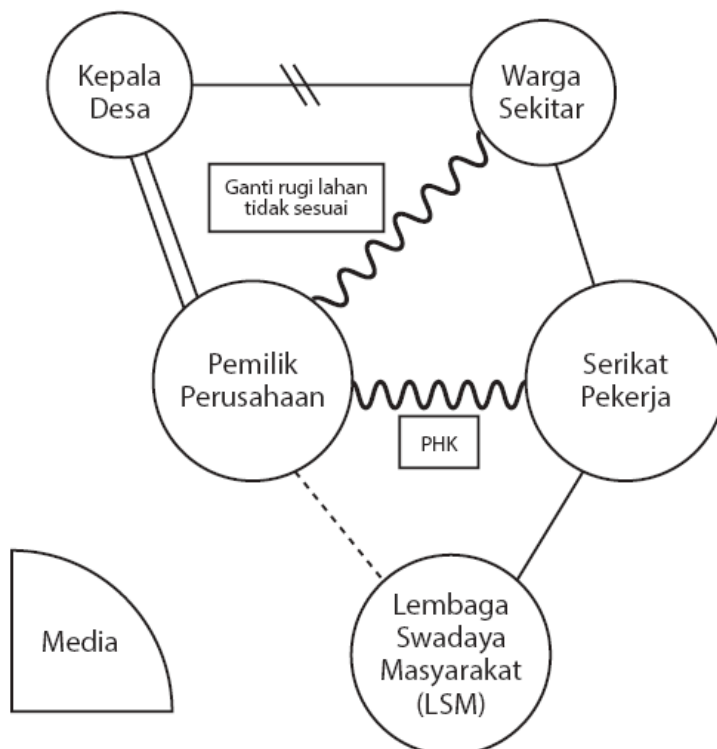
Sebanyak 20% peserta didik lelaki dan 75% peserta didik perempuan melaporkan pernah dipukul, ditampar, atau dengan sengaja dilukai secara fisik oleh guru dalam 12 bulan terakhir.

Sumber: United Nations Children’s Fund (2020:7-8)

Setelah menyimak artikel tersebut, berikan tanda centang (✓) pada kolom Benar atau Salah untuk menunjukkan jawaban yang tepat berdasarkan pernyataan berikut!

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1	Kekerasan terhadap anak dilakukan oleh orang-orang terdekat lingkungan mereka.		
2	Anak perempuan lebih berisiko mengalami kekerasan seksual dibandingkan laki-laki.		
3	Peserta didik laki-laki lebih berisiko mengalami kekerasan di sekolah.		

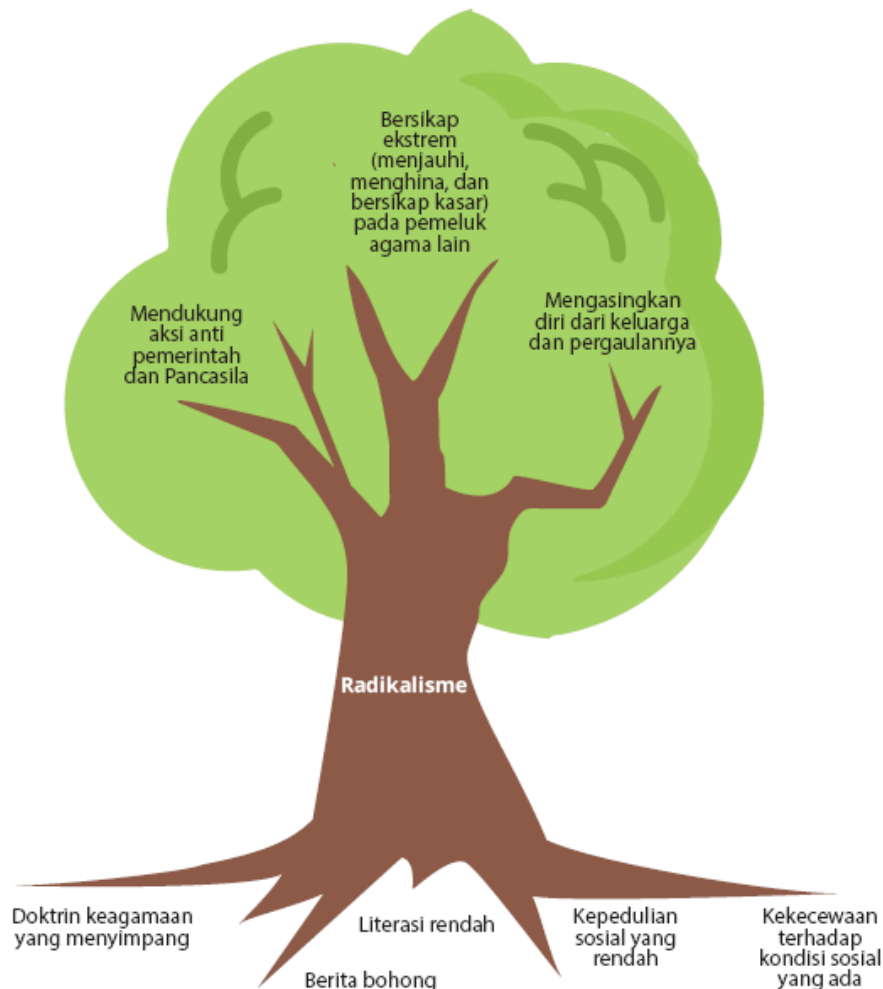
7. Perhatikan peta konflik berikut!



Penjelasan yang tepat untuk menggambarkan peta konflik tersebut adalah . . .

- Media massa membesar-besarkan berita sehingga menyebabkan keretakan hubungan sosial antara pemilik perusahaan, warga, dan pekerja.
- Konflik sosial yang terjadi akibat tindak kolusi karena kepala desa lebih memihak pemilik perusahaan dibandingkan warga.

- C. LSM lebih mendukung perusahaan dibandingkan serikat pekerja sehingga menyebabkan masalah PHK tidak dapat terselesaikan dengan baik.
 - D. Warga dan serikat pekerja tidak mampu melawan pemilik perusahaan karena keberadaannya didukung oleh oknum pemerintah dan media.
 - E. Konflik antara pemilik perusahaan dengan warga dan serikat pekerja dapat diselesaikan melalui keterlibatan kepala desa dalam upaya mediasi.
8. Perhatikan pohon konflik hasil analisis seorang peneliti terkait isu radikalisme berikut!



Berilah tanda centang (✓) pada kolom Sesuai atau Tidak Sesuai untuk menunjukkan upaya pencegahan tindak radikalisme berdasarkan beberapa pernyataan berikut!

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Memberikan penanganan konseling bagi para pelajar yang terindikasi memiliki gejala pemikiran radikalisme.		
2	Melaporkan situs yang memuat konten berita ajaran radikal pada aduan Kominfo.		
3	Melibatkan para mantan pelaku terorisme dalam menyuarakan gerakan antiradikalisme di sekolah.		

Simaklah artikel berikut untuk menjawab pertanyaan nomor 9-10!

Ujaran kebencian dan penggunaan bahasa kasar pada media sosial, khususnya *Twitter* sangat berpotensi menimbulkan konflik antarindividu ataupun kelompok. Ujaran kebencian sering dilontarkan menggunakan bahasa kasar untuk menyerang seseorang ataupun kelompok.

Beranjak dari fenomena tersebut, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia (Fasilkom UI) melakukan riset mengenai ujaran kebencian dan bahasa kasar pada media sosial *Twitter*.

Muhammad Okky Ibrohim, M.Kom. bersama Dr. Indra Budi, melakukan riset tersebut dengan pendekatan *machine learning*. Riset juga dilakukan dengan mengklasifikasikan target, kategori, dan level ujaran kebencian itu sendiri. Perkataan (*tweet*) diidentifikasi sebagai ujaran kebencian atau bahasa kasar. Selanjutnya, ujaran kebencian dikategorikan menjadi lima kategori meliputi agama, ras, fisik, gender atau orientasi seksual, dan umpatan lainnya. Tingkat level ujaran kebencian dapat diklasifikasikan pada level *weak hate speech*, yaitu kata umpatan yang ditujukan kepada individu tanpa unsur provokasi; *moderate hate speech*, yaitu umpatan yang ditujukan kepada kelompok tanpa provokasi; dan *strong hate speech*, yaitu umpatan yang memprovokasi dan berpotensi memicu konflik.

Sumber:

<https://cs.ui.ac.id/2020/11/26/fasilkom-ui-mendeteksi-ujaran-kebencian-pada-media-sosial/>, diakses pada 21 November 2021

9. Mengapa ujaran kebencian dapat berpotensi menimbulkan konflik?
10. Setujukah kalian dengan pernyataan "Peneliti berasumsi bahwa selain provokasi dalam ujaran kebencian, kategorisasi agama, ras, fisik, gender atau orientasi seksual memengaruhi tingkatan konflik dalam masyarakat"?
 - A. Ya
 - B. Tidak

Alasan

F. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Bapak/Ibu Guru dapat memetakan kebutuhan belajar dan gaya belajar setiap peserta didik. Bapak/Ibu Guru membuat rangkuman materi yang dapat dibaca peserta didik, rekaman suara yang dapat didengar atau video penjelasan yang dapat dilihat peserta didik ketika belajar mandiri. Kolaborasi dengan MGMP wilayah Bapak/Ibu Guru bertugas juga dapat dilakukan dengan saling mengkritisi rancangan pelaksanaan pembelajaran, bertukar sumber belajar, bertukar media pembelajaran. Selain itu, Bapak/Ibu Guru perlu berkolaborasi dengan Bapak/Ibu Guru mata pelajaran lain untuk mengkritik, memberikan masukan, dan berdiskusi mengenai cara mengajar dan materi untuk meningkatkan kinerja ketika mengajar di kelas.

G. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Mari merefleksikan hasil pembelajaran yang sudah kalian lakukan pada bab ini dengan mengisi tabel berikut.

Portofolio Diriku

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
1	Saya dapat mengidentifikasi penyebab dan jenis konflik sosial.			
2	Saya dapat membedakan konsep serta menunjukkan dampak konflik dan kekerasan.			
3	Saya dapat menjelaskan berbagai pendekatan penyelesaian konflik dan upaya membangun perdamaian sosial.			
4	Saya dapat melakukan penyelidikan kasus konflik sosial secara sistematis.			

5	Saya dapat menganalisis dan merekomendasikan penyelesaian konflik sosial.			
6	Saya mampu mengamalkan informasi dan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.			
7	Saya dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan bekerja sama dengan baik selama pembelajaran.			
8	Bapak/Ibu Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga memudahkan saya memahami materi selama pelajaran.			

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Aktivitas

Perhatikan wacana berikut!

Persentase Perkelahian Massal yang Pernah Terjadi di Desa/ Kelurahan Seluruh Indonesia pada 2011, 2014, dan 2018

Hasil Potensi Desa (Podes) 2011, 2014, dan 2018 menunjukkan kecenderungan peningkatan jumlah dan persentase desa/kelurahan yang mengalami perkelahian massal. Jumlah desa/kelurahan yang mengalami kejadian perkelahian massal selama setahun terakhir mengalami peningkatan pada 2011 dari 3,26% menjadi 3,38% desa/kelurahan pada 2014, kemudian pada 2018 meningkat kembali menjadi 3,75%.

Jenis kejadian perkelahian massal berdasarkan data Podes 2018 meliputi perkelahian antarkelompok warga, perkelahian warga antardesa/kelurahan, perkelahian warga dengan aparat keamanan, perkelahian warga dengan aparat pemerintah, perkelahian antarpelajar, dan perkelahian antarsuku. Hasil Podes 2018 menunjukkan bahwa perkelahian antarkelompok warga merupakan perkelahian massal yang paling sering terjadi, disusul oleh perkelahian warga antardesa/kelurahan. Persentase desa/kelurahan yang mengalami perkelahian antarkelompok warga sebesar 1,71% pada 2014 meningkat menjadi 1,99% pada 2018.

Sumber: BPS (2020: 37)

Setelah menyimak data tersebut, bentuklah kelompok yang terdiri atas 3-4 peserta didik. Lakukan penyelidikan dari berbagai sumber seperti internet, buku, surat kabar, majalah, atau media lain untuk menemukan rekomendasi pencegahan kasus berdasarkan wacana di atas. Gunakan format berikut untuk melaporkan hasil penyelidikan kalian.

Saran Bentuk Pencegahan	Alasan Merekomendasikan Bentuk Pencegahan	Sumber/Bukti yang Mendukung

Gunakan sumber-sumber terpercaya dalam memberikan rekomendasi pencegahan konflik. Dengan demikian, kalian dapat berlatih melakukan literasi secara kritis. Setelah melakukan penyelidikan, presentasikan hasil kerja kelompok kalian di kelas secara santun. Mintalah Bapak/Ibu Guru memberikan masukan dan saran atas hasil diskusi kelompok kalian.

Aktivitas

Kalian sudah mengetahui konsep resolusi konflik. Selanjutnya, ajaklah 2-3 teman kalian untuk mengerjakan aktivitas berikut. Lakukanlah sebuah penyelidikan melalui observasi atau studi literatur mengenai resolusi konflik dalam kehidupan masyarakat. Sajikan hasil temuan kalian dalam beberapa kolom berikut.

1. Temukan contoh kasus yang menunjukkan resolusi konflik.

Contoh Kasus:

Sumber:

2. Argumentasi dan data yang menunjukkan contoh resolusi konflik.

Analisis:

Presentasikan hasil penyelidikan kalian di kelas untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari guru. Kalian juga perlu memperhatikan dan memberikan masukan hasil penyelidikan kelompok lain. Rangkumlah garis besar hasil presentasi antarkelompok sebagai pengayaan. Misalnya, kendala yang dihadapi dalam melakukan resolusi konflik dan cara-cara efektif yang diterapkan.

Aktivitas

Kalian sudah mengetahui perbedaan manajemen konflik dengan pendekatan kepentingan dan hak. Selanjutnya, lakukan penyelidikan melalui observasi atau studi literatur untuk mengidentifikasi contoh kedua pendekatan tersebut. Sajikan temuan kalian melalui langkah-langkah berikut.

1. Temukan contoh manajemen konflik sosial dengan pendekatan kepentingan dan hak.
2. Identifikasilah bentuk penanganan konflik yang kalian temukan.
3. Cantumkan sumber kasus dan informasi tambahan yang kalian gunakan.

Manajemen Konflik dengan Pendekatan Kepentingan	Manajemen Konflik dengan Pendekatan Hak
Contoh:	Contoh:
Bentuk penanganan:	Bentuk penanganan:
Sumber:	Sumber:

Aktivitas

Kampanye untuk Menjaga Perdamaian Dunia

Ikut serta menjaga perdamaian dunia merupakan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia. Menjaga perdamaian dunia menjadi agenda tetap yang dicanangkan oleh lembaga internasional PBB. Kalian juga dapat berpartisipasi dalam menjaga perdamaian dunia. Lakukan aktivitas berikut agar kalian secara tidak langsung berperan serta menjaga perdamaian dunia.

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas 4-5 peserta didik.
2. Tentukan topik/isu untuk mengampanyekan perdamaian dunia. Misalnya, fokus menolak kekerasan pada anak, toleransi beragama, kepedulian terhadap korban bencana, atau pentingnya menjaga kesehatan.
3. Lakukan penelusuran informasi dari berbagai sumber mengenai cara atau praktik yang dapat dilakukan masyarakat untuk ikut serta menjaga perdamaian di lingkungan sekitarnya. Upaya tersebut pada prinsipnya bersifat ajakan ataupun edukasi.
4. Sajikan dalam bentuk media yang dapat dipromosikan untuk masyarakat secara luas. Misalnya, video pendek, podcast, poster, infografis ataupun bentuk lainnya.
5. Bagikan hasil karya kalian melalui media sosial.

LAMPIRAN 2

BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

Konflik sosial merupakan salah satu permasalahan sosial yang sulit untuk dihindari. Konflik sosial selalu ada selama terdapat perbedaan yang tidak diimbangi dengan toleransi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai penyebab, jenis, dan dampak yang ditimbulkan konflik sosial perlu dikaji secara mendalam. Konflik yang tidak diselesaikan secara bijak dapat berujung pada tindak kekerasan.

Kesadaran dan pengetahuan mengenai cara-cara penanganan konflik menjadi kunci utama dalam memecahkan konflik. Penanganan konflik dapat dilakukan melalui pencegahan, resolusi, manajemen, dan transformasi konflik. Kombinasi proses-proses tersebut menjadi cara-cara untuk membangun harmoni sosial. Tentunya melalui pencegahan (*preventive*), membentuk perdamaian (*peacemaking*), menjaga perdamaian (*peacekeeping*), dan membangun perdamaian (*peacebuilding*). Upaya penyelesaian konflik juga dapat dilakukan melalui penelitian lapangan yang mampu menggambarkan konflik di lapangan. Pertama, temukan komponen konflik yang terjadi. Kedua, lakukan penyelidikan dan pengumpulan data menggunakan cara yang relevan. Ketiga, petakan hasil temuan data. Keempat, analisislah hasil temuan data yang sudah diperoleh. Kelima, berikan rekomendasi yang sesuai dengan mengedepankan cara-cara untuk membangun perdamaian.

LAMPIRAN 3

GLOSARIUM

Resolusi konflik, menyelesaikan konflik secara tuntas sehingga semua kebutuhan para pihak terpenuhi.

Manajemen konflik, upaya mengendalikan intensitas konflik, dampak, dan efeknya melalui berbagai metode.

Transformasi konflik, mengubah konflik menjadi kondisi yang lebih konstruktif melalui keterlibatan berbagai pihak.

Perdamaian, kondisi masyarakat tanpa terjadinya konflik sosial.

LAMPIRAN 4

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Andriasari, Dita, dkk. (2019). *Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik Kriminal 2020*. Jakarta: BPS RI.
- Călăfăteanu, Adina Marina, Miguel Angel García López, Mara Georgescu, Tony Geudens, Matia Losego, Siiri Taimla, Tanya Basarab, Lali Bouché, and Viktória Kárpátszki. 2019. *T-KIT 8 Social inclusion*. Council of Europe and European Commission, <https://pjjp-eu.coe.int/en/web/youth-partnership/t-kit-8-social-inclusion>.
- Coser, L. A. (1998). *The functions of social conflict* (Vol. 9). Routledge.
- D’Zurilla, T. J., Chang, E. C., & Sanna, L. J. (2004). *Social Problem Solving: Theory, Research, and Training*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Ferrante, Joan. 2011. *Seeing Sociology: An Introduction*. USA: Wadsworth
- Forsyth, Donelson R. (2010). *Group Dynamics: Fifth Edition*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Hartoyo. (2018). *Konflik dan Harmoni Sosial: Strategi Memelihara Ketahanan Masyarakat Lokal Multikultural di Lampung*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Henslin, James M. (2005). *Sociology: A Down to Earth Approach: Seventh Edition*. USA: Pearson Education.
- Jeong, H. W. (2008). *Understanding Conflict and Conflict Analysis*. Sage.

- Kementerian Sosial RI. (2021). *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas*. Diakses dari: <https://kemensos.go.id/uploads/topics/16384433731911.pdf>, pada 16/12/2021
- Kendall, D. (2015). *Sociology in Our Times (10th ed.)*. CENGAGE Learning Custom Publishing.
- Lyamouri-Bajja, N., Ohana, Y., Markosyan, R., Abukatta, O., Dolejšiová, D., & Vidanovic, A. (2012). *Youth Transforming Conflict*. Council of Europe.
- Mooney, L. A., Knox, D., & Schacht, C. (2011). *Understanding Social Problems*. Belmont, CA: Wadsworth.
- OECD. (2017). *Evidence-based Policy Making for Youth Well-being A Toolkit*. OECD Development Policy Tools. OECD Publishing: Paris. Diakses dari: https://read.oecd-ilibrary.org/development/evidence-basedpolicy-making-for-youth-well-being_9789264283923-en#page152 pada 16/12/2021
- Schaefer, Richard T. (2012). *Sosiologi Edisi 12 - Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sullivan, T. J. (2016). *Introduction to Social Problems*. Pearson Higher Ed.

JURNAL:

- Ardiana, N. P. L., Damajanti, M. N., & Muljosumarto, C. (2016). *Perancangan Kampanye Sosial tentang Pemahaman Eksistensi dan Esensi Keragaman Lintas Etnis di Semarang*. Jurnal DKV Adiwarna, 1(8), 11.
- Cravo, T. A. (2017). *Peacebuilding: assumptions, practices and critiques*. JANUS. NET, e-journal of International Relations, 8(1), 44-60.
- Deutsch, M. .1973. *The Resolution of Conflict: Constructive and Destructive Processes*. American Behavioral Scientist, 17(2), 248– 248.
- Farma, J., & Umuri, K. (2021). *Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah, 1(1, Mei).
- Fonseca, X., Lukosch, S., & Brazier, F. (2019). *Social Cohesion Revisited: a New Definition and How to characterize it*. Innovation: The European Journal of Social Science Research, 32(2), 231-253.
- Herman, M. C., Wardani, N. K., Muhabbatillah, S., & Purwasih, J. H. G. (2019). *Sekolah “emak-emak” untuk buta huruf di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 28(2), 11-16.
- Kalsum, A. U., & Fauzan, F. (2019). *Integrasi Sosial dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat*. JAWI, 2(1).
- Manole, A. M. (2012). *Social Cohesion-a Post-crisis Analysis*. Theoretical & Applied Economics, 19 (11).
- Nasir, M. (2020). *Pendayagunaan Sumber Daya Filantropi Perspektif Hadis*. Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, 5(2), 192-209.
- Paledung, Christanto Sema Rappan. (2021). *Teologi Filantropi Sebagai Basis Persahabatan Antarpenganut Agama: Sebuah Analisis Biblika Terhadap Kisah Para Rasul 28:1-2, 7-10, dan Titus 3:1-10*. Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat, 8(1), 31-55. Diakses dari: <http://www.societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/206/122> pada 16/12/2021
- Solihah, R. (2017). *Partisipasi Publik Melalui Public Hearing dalam Perumusan Kebijakan Publik*. Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam, 13(2), 108-135.
- Syakra, R. (2010). *Eksklusi Sosial: Perspektif Baru untuk Memahami Deprivasi dan Kemiskinan*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 12(3), 1-34.
- Tshiband, S. A. (2010). *Peacekeeping: A Civilian Perspective?. Journal of conflictology, 1*.

- United Nations and Folke Bernadotte Academy. (2021). *Youth, Peace, and Security: A Programming Handbook*: New York.
- Wardana, Achmad, Anung Priambodo, dan Made Pramono. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* dan *Teams Games Tournament* Terhadap Karakter Kepedulian Sosial dan Kejujuran dalam Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan, *JOSSAE: Journal of Sport Science and Education*, 5 (1)
- Wong, C. K., & Shik, A. W. Y. (2011). *Renewed conception of harmonious society, governance, and citizenship—evidence from the study of Chinese perceptions in Hong Kong*. *Asian Social Work and Policy Review*, 5(1), 1-19.

ARTIKEL:

- Dugarova, E. (2015). *Social inclusion, poverty eradication and the 2030 Agenda for Sustainable Development (No. 2015-15)*. UNRISD Working Paper.
- Reychler, L. (2017) (online). *Peacemaking, Peacekeeping, and Peacebuilding*. *Oxford Research Encyclopedia of International Studies*. Diakses 22 Nov. 2021, dari <https://oxfordre.com/internationalstudies/view/10.1093/acrefore/9780190846626.001.0001/acrefore-9780190846626-e-274>.
- United Nations Children's Fund. (2020). *Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- UNITED NATIONS. (2008). *United Nations Peacekeeping Operations, Principles and Guidelines*. New York: United Nations.
- United Nations Children's Fund. (2020). *Perundangan di Indonesia: Faktafakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- United Nations Children's Fund. (2020). *Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.

MODUL AJAR
BAB 3 : KONFLIK SOSIAL
SUB BAB 3 : PENELITIAN BERBASIS PEMECAHAN KONFLIK

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun :

Satuan Pendidikan : SMA

Kelas / Fase : XI (Sebelas) - F

Mata Pelajaran : Sosiologi

Prediksi Alokasi Waktu : 20 JP / 5 JP (per minggu)

Tahun Penyusunan : 20

B. KOMPETENSI AWAL

Bab III merupakan materi lanjutan yang membahas mengenai konflik sosial. Konflik sosial berasal dari dampak lanjutan permasalahan sosial akibat pengelompokan sosial yang tidak terselesaikan. Oleh karena itu, peserta didik perlu memahami konsep konflik sosial, kekerasan, dan dampaknya dalam masyarakat. Selanjutnya, pemahaman mengenai upaya penyelesaian hingga penelitian untuk mengatasi konflik sosial perlu diberikan kepada peserta didik. Selama ini, penanganan konflik hanya dipahami dalam bentuk-bentuk akomodasi. Padahal, sosiologi memiliki alat analisis konflik yang dapat dimanfaatkan untuk memetakan konflik sehingga diperoleh solusi yang kontekstual.

Bapak/Ibu Guru perlu membimbing peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan menyusun pemecahan konflik secara kritis melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penyelidikan perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Model pembelajaran berbasis masalah, *discovery*, atau proyek dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa model tersebut bukan proses instan yang dapat dicapai dalam satu kali tatap muka.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global

D. SARANA DAN PRASARANA

- | | | |
|-----------------------|----------------------------|----------------------------------|
| 1. Gawai | 4. Buku Teks | 7. Handout materi |
| 2. Laptop/Komputer PC | 5. Papan tulis/White Board | 8. Infokus/Proyektor/Pointer |
| 3. Akses Internet | 6. Lembar kerja | 9. Referensi lain yang mendukung |

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

F. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Peserta didik mampu mengidentifikasi komponen konflik sosial berdasarkan aktivitas pembelajaran.
- Peserta didik mampu mengumpulkan informasi mengenai komponen konflik sosial berdasarkan sumber belajar yang digunakan.
- Peserta didik mampu menjelaskan teknik pengumpulan data berdasarkan aktivitas pengumpulan data secara berkelompok dengan baik.
- Peserta didik mampu mengeksplorasi informasi tentang pengumpulan data berdasarkan berbagai sumber belajar dengan tepat.
- Peserta didik mampu menganalisis data dalam penelitian sosial konflik berdasarkan aktivitas pembelajaran.
- Peserta didik mampu menyajikan informasi tentang konflik sosial berdasarkan hasil eksplorasi di berbagai sumber belajar.
- Peserta didik mampu menyusun rekomendasi penyelesaian konflik berdasarkan aktivitas pembelajaran kolaboratif secara baik.
- Peserta didik mampu mengeksplorasi informasi tentang penyelesaian konflik dari berbagai sumber belajar secara tepat.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Mengidentifikasi komponen konflik sosial berdasarkan aktivitas pembelajaran.
- Mengumpulkan informasi mengenai komponen konflik sosial berdasarkan sumber belajar yang digunakan.
- Menjelaskan teknik pengumpulan data berdasarkan aktivitas pengumpulan data secara berkelompok dengan baik.
- Mengeksplorasi informasi tentang pengumpulan data berdasarkan berbagai sumber belajar dengan tepat.
- Menganalisis data dalam penelitian sosial konflik berdasarkan aktivitas pembelajaran.
- Menyajikan informasi tentang konflik sosial berdasarkan hasil eksplorasi di berbagai sumber belajar.
- Menyusun rekomendasi penyelesaian konflik berdasarkan aktivitas pembelajaran kolaboratif secara baik.
- Mengeksplorasi informasi tentang penyelesaian konflik dari berbagai sumber belajar secara tepat.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Apakah kalian pernah melakukan wawancara atau melakukan observasi di lingkungan sekolah atau rumah? Ceritakan pengalaman kalian di depan kelas secara santun.

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Bapak/Ibu Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam, memperlihatkan senyuman, dan menyapa peserta didik serta dilanjutkan dengan memimpin doa atau menunjuk salah satu peserta didik untuk memimpin doa sebelum belajar.

- Bapak/Ibu Guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan literasi berdasarkan buku yang dibawa dari rumah. Durasi untuk aktivitas ini disarankan tidak lebih dari 10 menit.
- Bapak/Ibu Guru memberikan motivasi dan apersepsi yang dapat diceritakan melalui pengalaman pribadi atau pengalaman peserta didik tentang keterlibatan mereka dalam konflik sosial. Bapak/Ibu Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan kedua puluh lima.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Bapak/Ibu Guru mengulang sedikit materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya untuk mengingatkan kembali peserta didik tentang materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, Bapak/Ibu Guru mengelompokkan peserta didik menjadi kelompok kecil dengan jumlah anggota 4-5 orang dan memiliki perbedaan kemampuan akademik.
- Setiap kelompok membuat daftar (*list*) refleksi kasus konflik yang pernah dialami, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, konflik yang terjadi di keluarga, konflik dengan tetangga, konflik di sekolah, atau konflik dengan teman sepermainan. Setiap refleksi yang disampaikan dilakukan pengkategorian atau pelabelan.

Contoh instrumen yang dapat digunakan sebagai berikut.

No.	Konflik Sosial	Kategori Konflik
1	Perbedaan pendapat ketika rapat ekstrakurikuler menyebabkan terbentuknya kelompok setuju dan tidak setuju.	Konflik di sekolah.
2	Perbedaan pendapat dengan orang tua untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.	Konflik di keluarga.

- Peserta didik diminta melakukan interpretasi data berdasarkan poin-poin penting pada daftar konflik sosial yang diidentifikasi. Bapak/ Ibu Guru mengarahkan setiap kelompok untuk memilih satu bentuk konflik yang perlu segera diselesaikan. Selanjutnya, setiap kelompok ditugaskan untuk melakukan identifikasi lebih mendalam tentang kasus konflik yang dipilih melalui berbagai sumber belajar.
- Setiap kelompok ditugaskan untuk memprediksi konsekuensi, menjelaskan permasalahan lebih terperinci, dan menyusun jawaban sementara. Hasil diskusi dituliskan dalam bentuk *slide powerpoint* atau poster dan secara bergantian dipresentasikan di kelas. Kelompok lain diarahkan untuk memberikan masukan berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan kelompok penampil.
- Hasil revisi dituliskan dalam bentuk laporan **Bab I Pendahuluan** dengan ketentuan sebagai berikut.

Ketentuan penulisan Bab I Pendahuluan:

- Terdiri atas latar belakang yang berisi situasi konflik, data terkini terkait konflik, dan penelitian yang pernah dilakukan sesuai dengan konflik yang dipilih.
 - Rumusan masalah berupa pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan konflik.
 - Tujuan dan manfaat laporan.
 - Penulisan latar belakang diberikan rentang maksimal penulisan 1.000-1.500 kata.
 - Kaidah penulisan menggunakan kertas ukuran A4 dengan spasi 1,5 dan keseluruhan margin 2,5 cm.
- Setiap kelompok juga ditugaskan untuk menyusun **Bab II Kajian Pustaka** yang berisi literatur konsep dan teori yang relevan dengan permasalahan konflik yang dipilih. Bapak/Ibu Guru dapat memberikan batasan kata untuk Bab II, yaitu maksimal sebanyak 600 kata. Hasil

penulisan Bab I dan Bab II dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya untuk diberi umpan balik oleh Bapak/Ibu Guru. Misalnya, berkaitan dengan susunan kalimat, penggunaan istilah, dan pengutipan.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Bapak/Ibu Guru dapat melakukan kegiatan penutup dengan meminta peserta didik menyusun kesimpulan berdasarkan materi yang disajikan. Bapak/Ibu Guru mempersiapkan kertas HVS kosong dan meminta peserta didik menuliskan hasil refleksi pembelajaran berupa kritik dan masukan selama proses pembelajaran pada kertas tersebut. Bapak/Ibu Guru memberikan informasi berkaitan dengan aktivitas dan materi pada pertemuan selanjutnya.

PERTEMUAN KE-2

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Bapak/Ibu Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam, menunjukkan semangat, dan senyuman. Selanjutnya, Bapak/Ibu Guru menunjuk salah satu peserta didik sebagai perwakilan kelas untuk memimpin doa sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.
- Bapak/Ibu Guru melihat kehadiran peserta didik secara fisik dengan menyebutkan namanya berdasarkan buku presensi. Bapak/Ibu Guru memberikan motivasi dengan menceritakan kisah salah satu tokoh inspiratif di Indonesia. Disarankan durasi aktivitas ini tidak lebih dari tiga menit.

- Bapak/Ibu Guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini. Adapun contoh apersepsi yang dapat disampaikan sebagai berikut.

Apakah kalian pernah melakukan wawancara atau melakukan observasi di lingkungan sekolah atau rumah? Ceritakan pengalaman kalian di depan kelas secara santun.

Wawancara dan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Selain wawancara dan observasi, terdapat teknik pengumpulan data lain sesuai pendekatan penelitian yang digunakan seperti angket atau kuesioner. Untuk lebih memahami teknik pengumpulan data, mari kita pelajari materi pada pertemuan ini dengan saksama.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Bapak/Ibu Guru menginstruksikan peserta didik untuk duduk pada kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Setiap kelompok mencermati hasil diskusi tentang permasalahan konflik yang dipilih pada pertemuan sebelumnya.
- Bapak/Ibu Guru mengarahkan setiap kelompok untuk menyusun **Bab III Metode Penelitian** dengan durasi kurang lebih 45 menit (atau waktu yang telah disepakati bersama). Bapak/Ibu Guru dapat memberikan arahan jika peserta didik mengalami kesulitan menyusun Bab III dan memberikan umpan balik kekurangan dari penyusunan Bab III. Umpan balik yang diberikan, misalnya teknik pengumpulan data tidak sesuai dengan pendekatan yang digunakan, kriteria pemilihan objek belum dituliskan, atau analisis data kurang mendalam.
- Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan **Aktivitas** yang tersedia pada Buku Siswa. Setiap kelompok ditugaskan memilih informan, memilih lokasi, dan merencanakan waktu pengumpulan data. Selanjutnya, peserta didik diminta memilih teknik pengumpulan data berdasarkan permasalahan konflik dan pendekatan penelitian yang digunakan. Misalnya, teknik wawancara, observasi, atau *focus group discussion* (FGD). Contoh instrumen wawancara dan observasi yang dapat digunakan sebagai berikut.

Tabel 3.4 Contoh pengumpulan data wawancara

Pertanyaan	Inisial dan Asal Informan	Garis Besar Jawaban Informan
Kesimpulan:		

Tabel 3.5 Contoh pengumpulan data observasi

Rumusan Masalah	Aspek yang di Observasi	Hasil Observasi
Kesimpulan:		

Tabel 3.6 Contoh pengumpulan data *focus group discussion* (FGD)

Pertanyaan	Notula Hasil FGD

- Setiap kelompok menyusun instrumen dan peralatan yang dibutuhkan sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan.
- Setiap kelompok membuat jadwal pelaksanaan kegiatan pengumpulan data. Bapak/Ibu Guru mengarahkan tiap-tiap kelompok untuk melakukan pengumpulan data sesuai jadwal yang telah disusun. Waktu pengumpulan data diberikan di luar waktu belajar di kelas dengan durasi lima hari (Bapak/Ibu Guru dapat menyepakati waktu pengumpulan data bersama peserta didik).

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Bapak/Ibu Guru bersama peserta didik menyusun poin-poin penting dari materi yang telah disajikan sebagai kesimpulan pembelajaran. Bapak/Ibu Guru dapat meminta peserta didik untuk mengungkapkan secara lisan kritik dan masukan terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Bagian penutup juga dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang aktivitas belajar dan materi pada pertemuan selanjutnya. Bapak/Ibu Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini dengan doa bersama.

PERTEMUAN KE-3

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Bapak/Ibu Guru memasuki kelas dengan menunjukkan senyuman, menyapa, dan mengucapkan salam. Bapak/Ibu Guru memberikan kesempatan kepada salah satu peserta didik untuk memimpin doa sebelum belajar.
- Bapak/Ibu Guru mengelilingi kelas untuk memeriksa kesiapan belajar peserta didik. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan motivasi tentang kisah inspiratif dari salah satu tokoh nasional di Indonesia. Durasi kegiatan ini disarankan tidak lebih dari tiga menit.
- Selanjutnya, Bapak/Ibu Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan apersepsi yang dapat diambil berdasarkan pengalaman pribadi Bapak/Ibu Guru atau peserta didik.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik duduk bersama kelompok yang telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, Bapak/Ibu Guru memberikan penjelasan singkat tentang materi sebelumnya dan mengarahkan setiap kelompok mencermati hasil pengumpulan data. Bapak/Ibu Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan **Aktivitas** yang tersedia pada Buku Siswa.
- Setiap kelompok mencermati hasil pengumpulan data dan memastikan tidak ada informasi yang terlewat pada kegiatan pengumpulan data. Setiap kelompok memilih metode analisis konflik sesuai dengan permasalahan dan data yang telah dikumpulkan. Bapak/Ibu Guru dapat mengarahkan tiap-tiap kelompok untuk membandingkan metode analisis konflik yang tepat digunakan sesuai kasus konflik yang dikaji. Instrumen yang dapat digunakan sebagai berikut.

No.	Metode Analisis	Kekurangan/Kelemahan	Digunakan/Tidak Digunakan

- Setiap kelompok menyusun gagasan atau poin-poin penting berdasarkan hasil pengumpulan data. Setiap kelompok ditugaskan menampilkan hasil pengumpulan data dalam bentuk mind map. Gagasan atau poin utama yang telah disusun kemudian dihubungkan satu sama lain sehingga menunjukkan jaringan relasi satu sama lain yang berkaitan dengan permasalahan yang terpilih.
- Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat gambar hasil temuan menggunakan aplikasi komputer. Jika tidak memungkinkan menggunakan komputer, peserta didik diarahkan menggunakan kertas karton atau bahan belajar lain yang mudah ditemukan di tempat Bapak/Ibu Guru bertugas. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk mencermati kembali kelengkapan dan kesesuaian data yang telah disajikan pada gambar analisis konflik.
- Bapak/Ibu Guru dapat melakukan penilaian produk peta konsep menggunakan contoh instrumen berikut.

Tabel 3.7 Instrumen penilaian produk peta konsep

No.	Nama	Urutan Gagasan/ Poin Utama				Desain Peta Konsep				Jumlah
		4	3	2	1	4	3	2	1	

Keterangan penilaian:

4 = Sangat bagus/baik,

3 = Bagus/baik,

2 = Cukup bagus/baik,

1 = membutuhkan pendampingan.

$$\text{Penilaian (penskoran)} = \frac{\text{Total nilai siswa}}{\text{Total nilai maksimal}} \times 100$$

- Setiap kelompok perlu menuliskan hasil pengumpulan data dalam bentuk laporan **Bab IV Paparan Data dan Analisis**. Bapak/Ibu Guru memberikan arahan kepada setiap kelompok untuk menuliskan isi Bab IV dengan batas maksimal tulisan sebanyak 800-1.000 kata. Hasil pengumpulan data dituliskan dengan runtut, singkat, padat, dan jelas. Bapak/Ibu Guru juga dapat memberikan umpan balik berdasarkan susunan Bab IV yang dikumpulkan setiap kelompok.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Pada bagian penutup Bapak/Ibu Guru dapat menarik kesimpulan pembelajaran bersama peserta didik dengan menyusun poin-poin penting dari materi yang disajikan. Bapak/Ibu Guru juga dapat melakukan refleksi pembelajaran dengan meminta peserta didik menyampaikan secara lisan kritik dan masukan berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Bapak/Ibu Guru dapat menutup pembelajaran dengan doa bersama.

PERTEMUAN KE-4

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Bapak/Ibu Guru memasuki kelas dengan menunjukkan senyuman, mengucapkan salam, menyapa peserta didik, dan memimpin doa. Selanjutnya, Bapak/Ibu Guru memberikan kesempatan kepada salah satu peserta didik untuk memimpin doa sebelum belajar.
- Bapak/Ibu Guru dapat melihat kehadiran peserta didik secara langsung berdasarkan buku presensi. Bapak/Ibu Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan menceritakan kisah salah satu tokoh nasional di Indonesia. Disarankan durasi untuk aktivitas ini tidak lebih dari tiga menit.
- Bapak/Ibu Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memberikan apersepsi berdasarkan pengalaman pribadi atau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pengalamannya.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik untuk duduk secara berkelompok sesuai dengan pembagian kelompok pada pertemuan sebelumnya. Bapak/Ibu Guru mengarahkan setiap kelompok untuk menyelesaikan **Aktivitas** yang tersedia di Buku Siswa.
- Setiap kelompok mencermati dan mempersiapkan peta konsep yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya. Bapak/Ibu Guru meminta setiap kelompok membuat rekomendasi dan saran berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan.
- Secara bergiliran setiap kelompok menyampaikan hasil tugas kelompoknya. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang dipandu oleh Bapak/Ibu Guru. Kelompok penampil memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kelompok audiens sesuai materi presentasi yang disampaikan. Kelompok audiens juga dapat memberikan masukan atas peta konsep yang telah dibuat oleh kelompok penampil.
- Setelah setiap kelompok menyelesaikan presentasi, peserta didik diarahkan duduk berpasangan. Selanjutnya, peserta didik berbagi peran sebagai pendengar dan penyaji informasi. Peserta didik yang berperan sebagai pendengar akan mencatat poin-poin penting yang disampaikan. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian. Selanjutnya, Bapak/Ibu Guru secara acak menunjuk peserta didik untuk menjelaskan catatan yang telah dibuat. Bapak/Ibu Guru memberikan umpan balik terhadap catatan materi yang disampaikan oleh peserta didik. Peserta didik lain diminta menyampaikan tanggapan dan melengkapi catatan yang disampaikan.
- Setiap kelompok diarahkan untuk menyusun **Bab V Penutup**. Bagian penutup berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan rekomendasi untuk permasalahan konflik yang diteliti. Bapak/Ibu Guru mencermati penulisan kesimpulan dan rekomendasi yang disusun setiap kelompok. Bapak/Ibu Guru juga memberikan umpan balik terhadap hasil penulisan laporan setiap kelompok.
- Setiap kelompok diinstruksikan untuk mengumpulkan hasil penulisan dari Bab I sampai Bab V yang telah diperbaiki berdasarkan umpan balik yang diberikan. Bapak/Ibu Guru menilai laporan yang telah disusun peserta didik menggunakan instrumen berikut.

No.	Nama	Skor (1-4)				Jumlah
		Tata Bahasa	Kosa Kata	Kelengkapan Gagasan	Sistematika Penulisan	

Keterangan penilaian:

4 = Sangat bagus/baik,

3 = Bagus/baik,

2 = Cukup bagus/baik,

1 = membutuhkan pendampingan.

$$\text{Penilaian (penskoran)} = \frac{\text{Total nilai siswa}}{\text{Total nilai maksimal}} \times 100$$

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Bapak/Ibu Guru bersama peserta didik menyusun kesimpulan pembelajaran berdasarkan poin-poin materi pembelajaran yang disampaikan. Pada bagian penutup Bapak/Ibu Guru dapat melakukan refleksi pembelajaran menggunakan lembar **Refleksi** yang tersedia di Buku Siswa. Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan **Uji Pengetahuan Akhir** yang tersedia di Buku Siswa.

E. ASESMEN / PENILAIAN

Uji Pengetahuan Awal

Kalian pernah mendengar istilah konflik dan kekerasan, bukan? Apakah pemahaman kalian terhadap kedua konsep tersebut sudah tepat? Kalian dapat mengetahuinya dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom Setuju atau Tidak Setuju pada pernyataan berikut!

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Perbedaan sosial menjadi satu-satunya akar masalah munculnya konflik sosial.		
2	Konflik sosial merupakan tindakan menyakiti pihak lawan, baik secara fisik maupun nonfisik.		
3	Setelah melakukan perdamaian, konflik sosial berpotensi muncul kembali karena perbedaan sosial mutlak ada dalam kehidupan masyarakat.		
4	Kekerasan merupakan perwujudan dari konflik yang tidak terselesaikan.		
5	Kekerasan hanya dapat diselesaikan melalui jalur hukum.		
6	Konflik sosial hanya dapat diselesaikan jika diketahui kronologi peristiwa dan posisi pihak-pihak yang terlibat.		

Diskusikan jawaban kalian bersama Bapak/Ibu Guru di kelas!

Selanjutnya, simpulkan pengetahuan awal yang telah kalian peroleh sebagai bekal untuk melanjutkan pembahasan materi pada bab ini.

Uji Pengetahuan Akhir

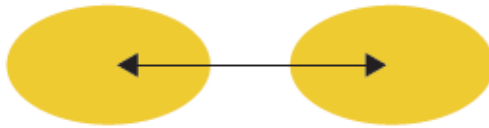
Jawablah pertanyaan berikut!

1. Perhatikan gambar berikut!

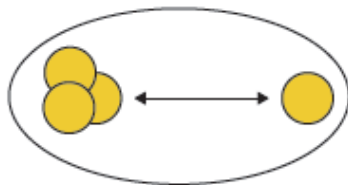
Tariklah garis penghubung antara gambar dan pernyataan yang sesuai!



1. *Intrapersonal* (konflik dalam diri seseorang)



2. *Interpersonal* (konflik yang terjadi antarindividu)



3. *Intragroup* (konflik dalam satu kelompok yang sama)



4. *Intergroup* (konflik antarkelompok sosial berbeda)

- A. Regina merasa depresi dan membutuhkan penanganan psikolog.
 - B. Tawuran antarsuporter sepak bola.
 - C. Perselisihan antara ketua dengan majelis penasihat adat.
 - D. Aksi saling sindir antara ketua dan wakil ketua organisasi.
 - E. Menyebarkan berita hoaks di media sosial.
2. Perhatikan beberapa pernyataan berikut!
- 1) Terjadi antara dua orang atau lebih.
 - 2) Menyebabkan korban jiwa.
 - 3) Disebabkan oleh perbedaan tujuan yang ingin dicapai.
 - 4) Terdapat upaya untuk menjatuhkan pihak lain.
 - 5) Selalu diwujudkan dalam tindakan untuk melukai orang lain.
- Ciri-ciri konflik sosial ditunjukkan oleh angka. . . .
- A. 1), 2), dan 3)
 - B. 1), 3), dan 4)
 - C. 1), 4), dan 5)
 - D. 2), 3), dan 4)

E. 2), 4), dan 5)

3. Perhatikan kutipan artikel berikut!

Data BPS tahun 2018 mencatat bahwa perkelahian massal di desa/kelurahan jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 tercatat ada 3,26% desa/kelurahan yang menjadi lokasi perkelahian massal dan pada 2014 jumlahnya meningkat menjadi 3,38% desa/kelurahan. Pada 2018 jumlahnya kembali meningkat menjadi 3,75%. Selama periode 2018, Provinsi DKI Jakarta, Maluku, Maluku Utara, Papua, Jawa Barat, dan Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak yang pernah mengalami perkelahian massal. Kondisi-kondisi tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara yang rawan konflik.

Sumber: Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik (2019)

Kasus pada artikel disikapi dengan upaya-upaya berikut.

1. Melaporkan tamu yang menginap lebih dari 1x24 jam.
2. Memeriksa setiap orang asing.
3. Menambah jumlah hansip.
4. Membentuk regu keamanan lingkungan.
5. Membuat poskamling.

Setujukah kalian bahwa upaya tersebut tepat dilakukan untuk menciptakan transformasi konflik sosial pada artikel?

- A. Ya
- B. Tidak

Alasan

Perhatikan artikel berikut untuk menjawab soal nomor 4-5!

Perempuan dan anak merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban dalam konflik, baik secara fisik maupun mental. Selama dekade terakhir, anak-anak yang hidup dalam kondisi perang dan konflik bersenjata terkena dampak negatif. Bahkan, dapat meningkatkan risiko kematian anak dan jumlah anak sakit. Kondisi tersebut makin parah dengan belum optimalnya perlindungan dan pemberdayaan dalam menghadapi konflik sosial. Secara global, jumlah anak terdampak konflik juga mengalami peningkatan. Data terakhir menunjukkan bahwa anak-anak usia di bawah 18 tahun merupakan 52% atau sekitar setengah dari populasi pengungsi. Jumlah ini meningkat dari 41% pada 2009.

Sumber: Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik (2019)

Selanjutnya, simaklah data pada infografis berikut!



Setelah menyimak artikel dan infografis, jawablah pertanyaan berikut!

4. Setujukah kalian jika pasukan perempuan penjaga perdamaian tepat diterjunkan untuk kasus pada ilustrasi konflik?

- A. Ya
B. Tidak

Alasan

5. Setujukah kalian dengan komentar bahwa perempuan pada penanganan perdamaian dunia lebih banyak berperan pada manajemen konflik?

- A. Ya
B. Tidak

Alasan

6. Simaklah artikel berikut!

Kekerasan dan Penganiayaan terhadap Anak

Angka kekerasan terhadap anak masih tinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil survei nasional mengenai kekerasan terhadap anak pada 2018, Kementerian PPPA menyatakan bahwa 62% anak perempuan dan lelaki mengalami lebih dari satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Survei tersebut menemukan bahwa satu dari 11 anak perempuan, satu dari 17 anak lelaki mengalami kekerasan seksual, dan 3 dari 5 anak perempuan dan separuh dari semua anak lelaki mengalami kekerasan emosional.

Anak-anak Indonesia mengalami berbagai bentuk kekerasan di lingkungan yang seharusnya aman dan di tangan orang yang seharusnya dapat mereka percayai. Data baru mengungkap bahwa anak Indonesia terpapar, baik agresi psikologis maupun hukuman fisik

di rumah. Ada pula survei pada 2018 yang menemukan bahwa 41% dari anak 15 tahun di Indonesia mengalami perundungan di sekolah minimal beberapa kali dalam sebulan, serta melibatkan kekerasan fisik dan psikologis.

Perundungan, baik fisik maupun psikologis, termasuk yang dilakukan melalui media sosial merupakan permasalahan yang makin marak terjadi di kalangan remaja Indonesia. Studi Kementerian PPPA menyimpulkan bahwa 12–15% anak lelaki dan perempuan usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan melalui media daring dalam 12 bulan terakhir. Kekerasan terhadap anak oleh guru juga merupakan isu yang signifikan.

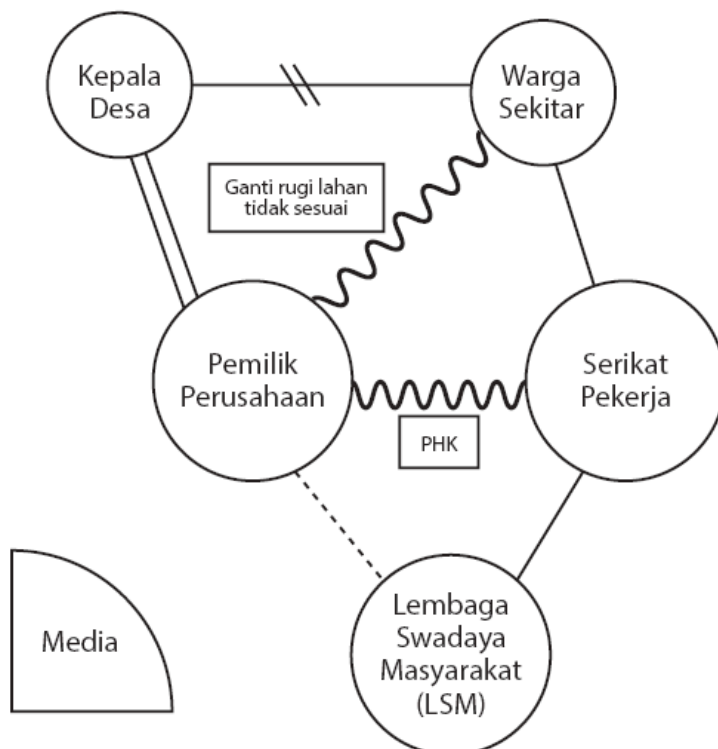
Sebanyak 20% peserta didik lelaki dan 75% peserta didik perempuan melaporkan pernah dipukul, ditampar, atau dengan sengaja dilukai secara fisik oleh guru dalam 12 bulan terakhir.

Sumber: United Nations Children’s Fund (2020:7-8)

Setelah menyimak artikel tersebut, berikan tanda centang (✓) pada kolom Benar atau Salah untuk menunjukkan jawaban yang tepat berdasarkan pernyataan berikut!

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1	Kekerasan terhadap anak dilakukan oleh orang-orang terdekat lingkungan mereka.		
2	Anak perempuan lebih berisiko mengalami kekerasan seksual dibandingkan laki-laki.		
3	Peserta didik laki-laki lebih berisiko mengalami kekerasan di sekolah.		

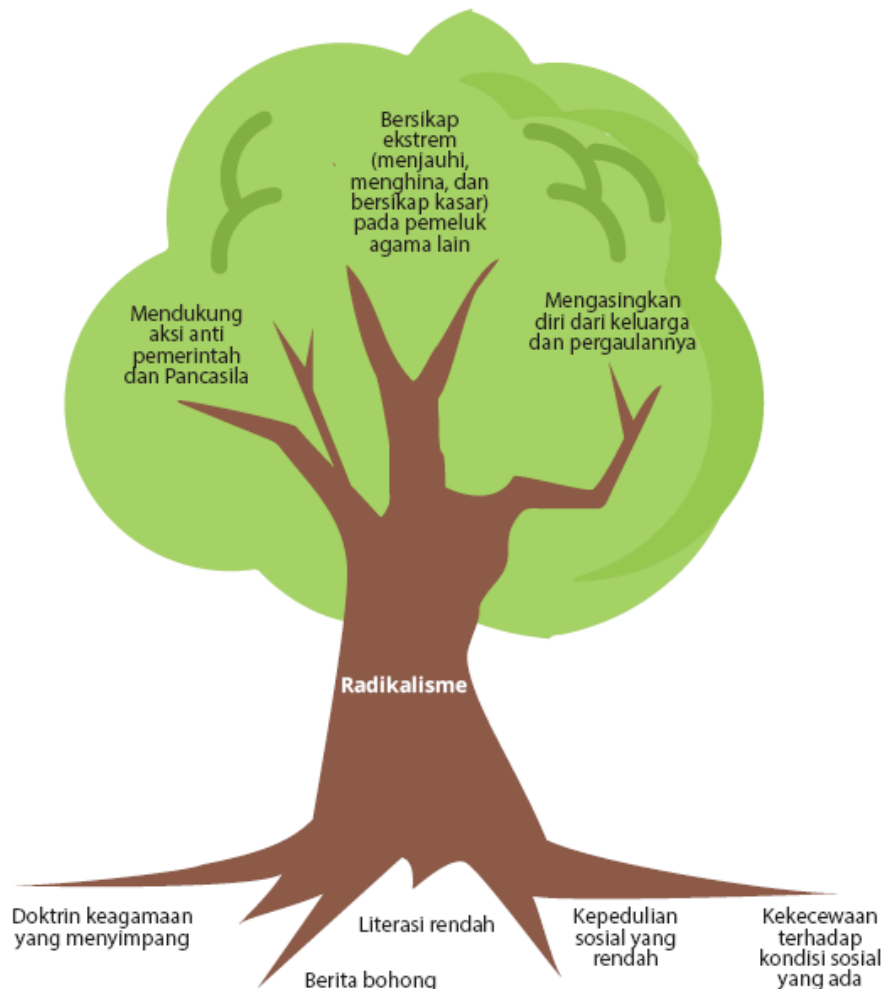
7. Perhatikan peta konflik berikut!



Penjelasan yang tepat untuk menggambarkan peta konflik tersebut adalah . . .

- Media massa membesar-besarkan berita sehingga menyebabkan keretakan hubungan sosial antara pemilik perusahaan, warga, dan pekerja.
- Konflik sosial yang terjadi akibat tindak kolusi karena kepala desa lebih memihak pemilik perusahaan dibandingkan warga.

- C. LSM lebih mendukung perusahaan dibandingkan serikat pekerja sehingga menyebabkan masalah PHK tidak dapat terselesaikan dengan baik.
 - D. Warga dan serikat pekerja tidak mampu melawan pemilik perusahaan karena keberadaannya didukung oleh oknum pemerintah dan media.
 - E. Konflik antara pemilik perusahaan dengan warga dan serikat pekerja dapat diselesaikan melalui keterlibatan kepala desa dalam upaya mediasi.
8. Perhatikan pohon konflik hasil analisis seorang peneliti terkait isu radikalisme berikut!



Berilah tanda centang (✓) pada kolom Sesuai atau Tidak Sesuai untuk menunjukkan upaya pencegahan tindak radikalisme berdasarkan beberapa pernyataan berikut!

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Memberikan penanganan konseling bagi para pelajar yang terindikasi memiliki gejala pemikiran radikalisme.		
2	Melaporkan situs yang memuat konten berita ajaran radikal pada aduan Kominfo.		
3	Melibatkan para mantan pelaku terorisme dalam menyuarakan gerakan antiradikalisme di sekolah.		

Simaklah artikel berikut untuk menjawab pertanyaan nomor 9-10!

Ujaran kebencian dan penggunaan bahasa kasar pada media sosial, khususnya *Twitter* sangat berpotensi menimbulkan konflik antarindividu ataupun kelompok. Ujaran kebencian sering dilontarkan menggunakan bahasa kasar untuk menyerang seseorang ataupun kelompok.

Beranjak dari fenomena tersebut, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia (Fasilkom UI) melakukan riset mengenai ujaran kebencian dan bahasa kasar pada media sosial *Twitter*.

Muhammad Okky Ibrohim, M.Kom. bersama Dr. Indra Budi, melakukan riset tersebut dengan pendekatan *machine learning*. Riset juga dilakukan dengan mengklasifikasikan target, kategori, dan level ujaran kebencian itu sendiri. Perkataan (*tweet*) diidentifikasi sebagai ujaran kebencian atau bahasa kasar. Selanjutnya, ujaran kebencian dikategorikan menjadi lima kategori meliputi agama, ras, fisik, gender atau orientasi seksual, dan umpatan lainnya. Tingkat level ujaran kebencian dapat diklasifikasikan pada level *weak hate speech*, yaitu kata umpatan yang ditujukan kepada individu tanpa unsur provokasi; *moderate hate speech*, yaitu umpatan yang ditujukan kepada kelompok tanpa provokasi; dan *strong hate speech*, yaitu umpatan yang memprovokasi dan berpotensi memicu konflik.

Sumber:

<https://cs.ui.ac.id/2020/11/26/fasilkom-ui-mendeteksi-ujaran-kebencian-pada-media-sosial/>, diakses pada 21 November 2021

9. Mengapa ujaran kebencian dapat berpotensi menimbulkan konflik?
10. Setujukah kalian dengan pernyataan "Peneliti berasumsi bahwa selain provokasi dalam ujaran kebencian, kategorisasi agama, ras, fisik, gender atau orientasi seksual memengaruhi tingkatan konflik dalam masyarakat"?
 - A. Ya
 - B. Tidak

Alasan

F. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Bapak/Ibu Guru dapat memetakan kebutuhan belajar dan gaya belajar setiap peserta didik. Bapak/Ibu Guru membuat rangkuman materi yang dapat dibaca peserta didik, rekaman suara yang dapat didengar atau video penjelasan yang dapat dilihat peserta didik ketika belajar mandiri. Kolaborasi dengan MGMP wilayah Bapak/Ibu Guru bertugas juga dapat dilakukan dengan saling mengkritisi rancangan pelaksanaan pembelajaran, bertukar sumber belajar, bertukar media pembelajaran. Selain itu, Bapak/Ibu Guru perlu berkolaborasi dengan Bapak/Ibu Guru mata pelajaran lain untuk mengkritik, memberikan masukan, dan berdiskusi mengenai cara mengajar dan materi untuk meningkatkan kinerja ketika mengajar di kelas.

G. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Mari merefleksikan hasil pembelajaran yang sudah kalian lakukan pada bab ini dengan mengisi tabel berikut.

Portofolio Diriku

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
1	Saya dapat mengidentifikasi penyebab dan jenis konflik sosial.			
2	Saya dapat membedakan konsep serta menunjukkan dampak konflik dan kekerasan.			
3	Saya dapat menjelaskan berbagai pendekatan penyelesaian konflik dan upaya membangun perdamaian sosial.			
4	Saya dapat melakukan penyelidikan kasus konflik sosial secara sistematis.			

5	Saya dapat menganalisis dan merekomendasikan penyelesaian konflik sosial.			
6	Saya mampu mengamalkan informasi dan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.			
7	Saya dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan bekerja sama dengan baik selama pembelajaran.			
8	Bapak/Ibu Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga memudahkan saya memahami materi selama pelajaran.			

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Aktivitas

Fase Identifikasi Konflik

Setelah menyimak contoh identifikasi awal kondisi konflik, lakukan aktivitas serupa melalui langkah-langkah berikut.

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas 3-4 peserta didik.
2. Refleksikan kasus-kasus konflik yang ada di lingkungan sekitar kalian. Setiap anggota kelompok harus menyampaikan hasil observasi masing-masing.
3. Pilihlah salah satu kasus konflik yang memungkinkan untuk kalian teliti. Perhatikan unsur keterjangkauan waktu, lokasi, tenaga, dan keselamatan kerja di lapangan. Hindari konflik sosial yang sulit diteliti atau berpotensi mengancam keselamatan jiwa kalian.
4. Identifikasilah konflik yang sudah kalian pilih seperti contoh yang sudah dijelaskan di atas.
5. Presentasikan hasil diskusi kalian agar memperoleh masukan dan arahan dari Bapak/Ibu Guru. Mintalah masukan agar penyelidikan lapangan di tahap selanjutnya berjalan dengan baik.
6. Setelah mendapat persetujuan dari Bapak/Ibu Guru, kalian dapat mengembangkan hasil diskusi tersebut menjadi sebuah hasil penelitian. Tuliskan hasil temuan kalian dalam laporan dengan format seperti berikut. **Bab I Pendahuluan** minimal terdiri atas latar belakang dan rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk kalimat tanya. Latar belakang tidak perlu terlalu panjang dan dapat disajikan dalam rentang 1.000-1.500 kata dengan ukuran kertas A4, spasi 1,5, dengan batas keseluruhan margin 2,5 cm. Bagian latar belakang hendaknya memuat garis besar isu/masalah dari kondisi umum ke khusus. Misalnya, gambaran umum kondisi konflik di level makro, kebijakan/aturan terkait konflik tersebut, data terkini yang ada di daerah, hingga penelitian terdahulu. Selanjutnya, kerucutkan pada garis besar konflik yang sudah kalian temukan saat melakukan diskusi dan membaca literatur. Kalian juga dapat mengembangkan **Bab II Kajian Pustaka**, yaitu memuat literatur konsep dan teori yang relevan dan disajikan maksimal sampai dengan 600 kata.

Aktivitas

Fase Pengumpulan Data

Kalian sudah mengidentifikasi konflik sosial yang akan diteliti. Selanjutnya, lakukan pengumpulan data seperti Joko, Ucok, dan Sari. Pilihlah teknik pengumpulan data yang sesuai dengan kasus masing-masing. Sajikan dalam **Bab III Metode Penelitian**. Komponen pada bab ini dapat kalian kembangkan seperti pembahasan pada materi bab sebelumnya. Mintalah masukan dari Bapak/Ibu Guru mengenai teknik pengumpulan data yang relevan dengan penelitian kalian.

Kumpulkan hasil laporan kalian untuk dijadikan bukti penilaian portofolio Bapak/Ibu Guru. Kemampuan kalian mengerjakan setiap fase merupakan bukti ketuntasan belajar yang sudah dilakukan selama pembelajaran.

Aktivitas

Berdiskusilah tentang hasil temuan atau data lapangan penelitian konflik kalian. Selanjutnya, lakukanlah langkah-langkah berikut.

1. Baca kembali data-data yang sudah kalian kumpulkan dan pastikan tidak ada informasi yang terlewat.
2. Pilihlah salah satu alat bantu analisis konflik yang relevan dengan penelitian kalian. Kalian dapat berdiskusi dengan Bapak/Ibu Guru terkait keunggulan dan kelemahan alat bantu tiap-tiap metode.
3. Gambarlah hasil temuan kalian dalam kertas ukuran besar atau aplikasi menggunakan komputer (jika memungkinkan).
4. Lihat dan cermati kembali kelengkapan dan kesesuaian data dalam gambar analisis konflik kalian.
5. Presentasikan hasil analisis kalian di kelas.
6. Mintalah masukan dari kelompok lain dan Bapak/Ibu Guru di kelas.
7. Lakukan perbaikan gambar analisis dari hasil diskusi dan masukan yang sudah disampaikan di kelas.

Sajikan temuan data dan hasil analisis pada **BAB IV Paparan Data dan Analisis**. Tuliskan dalam deskripsi yang runtut, singkat, padat dan jelas. Gunakan dengan batasan 800-1.000 kata.

Aktivitas

Setelah melakukan analisis, tahap selanjutnya adalah menyusun rekomendasi penyelesaian konflik yang sudah kalian teliti. Lakukan langkah-langkah berikut.

1. Kalian perlu mencermati kembali hasil analisis yang sudah disempurnakan dari masukan sebelumnya.
2. Pertimbangkan kembali akar masalah dan pihak yang terlibat. Lalu, pertimbangkan strategi yang mungkin bisa diterapkan.
3. Tulislah langkah-langkah penyelesaian konflik secara runtut dan logis.
4. Mintalah masukan dari Bapak/Ibu Guru jika kalian menghadapi kendala.

Gabungkan hasil rekomendasi kalian pada **BAB IV**, yaitu pada bagian analisis. Selanjutnya, buatlah **BAB V Penutup** yang terdiri atas kesimpulan dan saran hasil penelitian kalian.

LAMPIRAN 2

BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

Konflik sosial merupakan salah satu permasalahan sosial yang sulit untuk dihindari. Konflik sosial selalu ada selama terdapat perbedaan yang tidak diimbangi dengan toleransi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai penyebab, jenis, dan dampak yang ditimbulkan konflik sosial perlu dikaji secara mendalam. Konflik yang tidak diselesaikan secara bijak dapat berujung pada tindak kekerasan.

Kesadaran dan pengetahuan mengenai cara-cara penanganan konflik menjadi kunci utama dalam memecahkan konflik. Penanganan konflik dapat dilakukan melalui pencegahan, resolusi, manajemen, dan transformasi konflik. Kombinasi proses-proses tersebut menjadi cara-cara untuk membangun harmoni sosial. Tentunya melalui pencegahan (*preventive*), membentuk perdamaian (*peacemaking*), menjaga perdamaian (*peacekeeping*), dan membangun perdamaian (*peacebuilding*). Upaya penyelesaian konflik juga dapat dilakukan melalui penelitian lapangan yang mampu menggambarkan konflik di lapangan. Pertama, temukan komponen konflik yang terjadi. Kedua, lakukan penyelidikan dan pengumpulan data menggunakan cara yang relevan. Ketiga, petakan hasil temuan data. Keempat, analisislah hasil temuan data yang sudah diperoleh. Kelima, berikan rekomendasi yang sesuai dengan mengedepankan cara-cara untuk membangun perdamaian.

LAMPIRAN 3

GLOSARIUM

- Analisis konflik**, proses memahami konteks masalah, dinamika, pihak, faktor, hingga rekomendasi pemecahan konflik.
- Peta konflik**, alat analisis konflik yang menggambarkan para pihak yang terlibat serta hubungannya dalam konflik.
- Pohon konflik**, alat analisis konflik yang menggambarkan akar sebagai penyebab konflik, batang sebagai inti masalah, dan daun sebagai dampak yang ditimbulkan.
- Segitiga SPK**, alat analisis yang memuat gambaran sikap, perilaku, dan kontradiksi dalam konflik sosial.

LAMPIRAN 4

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Andriasari, Dita, dkk. (2019). *Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik Kriminal 2020*. Jakarta: BPS RI. Călăfăteanu, Adina Marina, Miguel Angel García López, Mara Georgescu, Tony Geudens, Matia Losego, Siiri Taimla, Tanya Basarab, Lali Bouché, and Viktória Kárpátszki. 2019. *T-KIT 8 Social inclusion*. Council of Europe and European Commission, <https://pjp-eu.coe.int/en/web/youth-partnership/t-kit-8-social-inclusion>.
- Coser, L. A. (1998). *The functions of social conflict* (Vol. 9). Routledge.
- D’Zurilla, T. J., Chang, E. C., & Sanna, L. J. (2004). *Social Problem Solving: Theory, Research, and Training*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Ferrante, Joan. 2011. *Seeing Sociology: An Introduction*. USA: Wadsworth
- Forsyth, Donelson R. (2010). *Group Dynamics: Fifth Edition*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Hartoyo. (2018). *Konflik dan Harmoni Sosial: Strategi Memelihara Ketahanan Masyarakat Lokal Multikultural di Lampung*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Henslin, James M. (2005). *Sociology: A Down to Earth Approach: Seventh Edition*. USA: Pearson Education.
- Jeong, H. W. (2008). *Understanding Conflict and Conflict Analysis*. Sage.
- Kementerian Sosial RI. (2021). *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas*. Diakses dari: <https://kemensos.go.id/uploads/topics/16384433731911.pdf>, pada 16/12/2021
- Kendall, D. (2015). *Sociology in Our Times (10th ed.)*. CENGAGE Learning Custom Publishing.
- Lyamouri-Bajja, N., Ohana, Y., Markosyan, R., Abukatta, O., Dolejšiová, D., & Vidanovic, A. (2012). *Youth Transforming Conflict*. Council of Europe.
- Mooney, L. A., Knox, D., & Schacht, C. (2011). *Understanding Social Problems*. Belmont, CA: Wadsworth.

- OECD. (2017). *Evidence-based Policy Making for Youth Well-being A Toolkit*. OECD Development Policy Tools. OECD Publishing: Paris. Diakses dari: https://read.oecd-ilibrary.org/development/evidence-basedpolicy-making-for-youth-well-being_9789264283923-en#page152 pada 16/12/2021
- Schaefer, Richard T. (2012). *Sosiologi Edisi 12 - Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sullivan, T. J. (2016). *Introduction to Social Problems*. Pearson Higher Ed.

JURNAL:

- Ardiana, N. P. L., Damajanti, M. N., & Muljosumarto, C. (2016). *Perancangan Kampanye Sosial tentang Pemahaman Eksistensi dan Esensi Keragaman Lintas Etnis di Semarang*. Jurnal DKV Adiwarna, 1(8), 11.
- Cravo, T. A. (2017). *Peacebuilding: assumptions, practices and critiques*. JANUS. NET, e-journal of International Relations, 8(1), 44-60.
- Deutsch, M. (1973). *The Resolution of Conflict: Constructive and Destructive Processes*. American Behavioral Scientist, 17(2), 248– 248.
- Farma, J., & Umuri, K. (2021). *Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah, 1(1, Mei).
- Fonseca, X., Lukosch, S., & Brazier, F. (2019). *Social Cohesion Revisited: a New Definition and How to characterize it*. Innovation: The European Journal of Social Science Research, 32(2), 231-253.
- Herman, M. C., Wardani, N. K., Muhabbatillah, S., & Purwasih, J. H. G. (2019). *Sekolah “emak-emak” untuk buta huruf di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 28(2), 11-16.
- Kalsum, A. U., & Fauzan, F. (2019). *Integrasi Sosial dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat*. JAWI, 2(1).
- Manole, A. M. (2012). *Social Cohesion-a Post-crisis Analysis*. Theoretical & Applied Economics, 19 (11).
- Nasir, M. (2020). *Pendayagunaan Sumber Daya Filantropi Perspektif Hadis*. Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, 5(2), 192-209.
- Paledung, Christanto Sema Rappan. (2021). *Teologi Filantropi Sebagai Basis Persahabatan Antarpenganut Agama: Sebuah Analisis Biblika Terhadap Kisah Para Rasul 28:1-2, 7-10, dan Titus 3:1-10*. Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat, 8(1), 31-55. Diakses dari: <http://www.societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/206/122> pada 16/12/2021
- Solihah, R. (2017). *Partisipasi Publik Melalui Public Hearing dalam Perumusan Kebijakan Publik*. Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam, 13(2), 108-135.
- Syakra, R. (2010). *Eksklusi Sosial: Perspektif Baru untuk Memahami Deprivasi dan Kemiskinan*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 12(3), 1-34.
- Tshiband, S. A. (2010). *Peacekeeping: A Civilian Perspective?*. *Journal of conflictology*, 1.
- United Nations and Folke Bernadotte Academy. (2021). *Youth, Peace, and Security: A Programming Handbook*: New York.
- Wardana, Achmad, Anung Priambodo, dan Made Pramono. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw dan Teams Games Tournament Terhadap Karakter Kepedulian Sosial dan Kejujuran dalam Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan*, JOSSAE: Journal of Sport Science and Education, 5 (1)
- Wong, C. K., & Shik, A. W. Y. (2011). *Renewed conception of harmonious society, governance, and citizenship—evidence from the study of Chinese perceptions in Hong Kong*. Asian Social Work and Policy Review, 5(1), 1-19.

ARTIKEL:

- Dugarova, E. (2015). *Social inclusion, poverty eradication and the 2030 Agenda for Sustainable Development (No. 2015-15)*. UNRISD Working Paper.
- Reychler, L. (2017) (online). *Peacemaking, Peacekeeping, and Peacebuilding*. *Oxford Research Encyclopedia of International Studies*. Diakses 22 Nov. 2021, dari <https://oxfordre.com/internationalstudies/view/10.1093/acrefore/9780190846626.001.0001/acrefore-9780190846626-e-274>.
- United Nations Children's Fund. (2020). *Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- UNITED NATIONS. (2008). *United Nations Peacekeeping Operations, Principles and Guidelines*. New York: United Nations.
- United Nations Children's Fund. (2020). *Perundungan di Indonesia: Faktafakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- United Nations Children's Fund. (2020). *Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.